

**ANALISIS SINEMATOGRAFI DALAM FILM POLEM
IBRAHIM DAN DILARANG MATI DI TANAH INI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

IZAR YUWANDI

NIM. 411206671

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H / 2018 M**

SKRIPSI

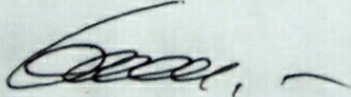
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**Izar Yuwandi
NIM. 4111206671**

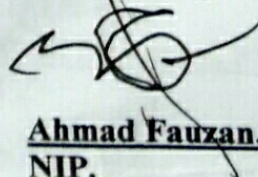
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Baharuddin AR, M.Si
NIP.196512311993031035**

Pembimbing II,



**Ahmad Fauzan, S.Ag
NIP.**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

IZAR YUWANDI
NIM. 411206671

Pada Hari/Tanggal

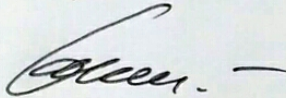
Rabu, 24 Januari 2018 M
07 Jumadil Awwal 1439 H

di

Darussalam-Banda Aceh

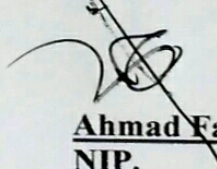
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



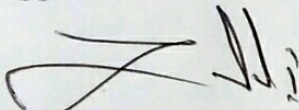
Drs. Baharuddin AR, M.Si
NIP. 196512311993031035

Sekretaris,



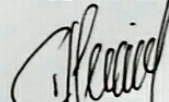
Ahmad Fauzan
NIP.

Anggota I,



Zainuddin T., M.Si
NIP. 197011042000031002

Anggota II,



Syahril Furqany, M.I. Kom
NIP.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Izar Yuwandi

NIM : 411206671

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 Juli 2017
MATERAI
TEMPEL
TGL. 20
2E641ADF915222936
6000
ENAM RIBURUPIAH
Izar Yuwandi
NIM. 411206671

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatbeliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISI SINEMATOGRAFI DALAM FILM POLEM IBRAHIM DAN DILARANG MATI DI TANAH INI”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Drs.Baharuddin,AR,. M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Fajri Ahmad Fauzan S.Ag. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., kepada Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM., sebagai Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, kepada Bapak Fairus, S.Ag., M.A., sebagai Penasehat Akademik. Ucapan terima

kasih pula penulis sampaikan kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ucapan terima kasih pula kepada Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan UIN Ar-Raniry yang telah meminjamkan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan permasalahan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Ayahanda tercinta Muhammad Ali Husen dan Ibunda tersayang Haslizar yang selalau mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat untuk penulis sampai pada tahap ini.
2. Kakak dan adik-adik tersayang (Dini Wahyuni, Rahmah Yuwanda, Fifi Muliyanti, dan Rahmat Al-Fatin) yang telah memberi dukungan sampai saat ini.
3. Terimakasih juga kepada keluarga besar yang telah memberi dukunga segi moral , material dan doa kepada saya sampai saat ini.
4. Hani Sri Winda penyemangat yang selalu menyertai setiap langkah proses ini.
5. Terimakasih juga kepada Saifullah, Ariffudin, kawan-kawan Seperjuangan, seluruh kawan-kawan Unit 07 2012.
6. Kepada kawan-kawan KPM Padang Baru yang memberi saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
7. Terimakasih juga kepada Glamour Pro dan Komunitas Film Trieng
8. Terimakasih juga kepada penghuni kost ibu Uning

Tidak ada satupun yang sempurna didunia ini, Kebenaran selalu datang dari Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 16 Juli 2017

Penulis

Izar Yuwandi
NIM: 411206671

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iiii
ABSTRAK	iiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Operasional Variabel.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Film	10
1. Sejarah Perfilman Dunia	12
2. Sejarah Perfilman di Indonesia	15
B. Pengertian Film dan Jenis Film.....	16
1. Film Fiksi	19
2. Jenis Film Fiksi	19
C. Unsur-unsur Pembentuk film	27
D. Struktur Film	28
E. Fungsi Film	29
F. Mise En Scene.....	30
G. Sinematografi Dalam Film.....	31
1. Pengertian Sinematografi	32
2. Ciri-ciri Sinematografi sebagai film.....	33
3. Tahapan Sinematografi	35

4. Komposisi Simetris dan Dinamis.....	37
5. Sudut Pandang Pengambilan Gambar (<i>Camera Angle</i>).....	38
6. Ukuran Gambar (<i>frame size</i>).....	40
7. Gerakan Kamera (<i>Moving Camera</i>).....	42
8. Gerakan Objek (<i>Moving Objek</i>)	44
9. Lighting dan Warna.....	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Yang Digunakan	57
B. Objek Penelitian	58
C. Teknik Pengumpulan Data.....	59
D. Teknik Analisis Data.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Unsur – Unsur Sinematografi dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Ditanah Ini	64
B. Perbandingan Sinematografi Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Ditanah Ini.....	75
C. Analisis Sinematografi Film Polem Ibrahim	75
D. Analisis Sinematografi Film Dilarang Mati Ditanah Ini.....	84
E. Analisis Temuan Penelitian.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Film memiliki nilai tersendiri, karna film tercipta sebagai sebuah karya seni dari tenaga-tenaga kreatif yang professional dibidangnya. Maka, melalui sebuah penelitian ***Analisis Sinematografi dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Di Tanah Ini***, peneliti mencari unsur-unsur sinematografi dalam dua film tersebut. Unsur – unsur kedua film tersebut yang dianalisa adalah komposisi; *frame*, *lighting*, *Angle* dan warna. Adapun permasalahan dalam penelitian ini ada dua yaitu , apa saja perbedaan yang terdapat dalam film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Di Tanah Ini dalam konteks sinematografi dan bagaimanakah konsep sinematografi dalam kedua film tersebut. Untuk mengkaji dua permasalahan tersebut, penulis mengaitkannya dengan teori semiotika. Sedangkan cara untuk mencari jawaban, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data yang didapat selanjutnya dianalisa dengan cara mengumpulkan dokumen terkait, menyelidiki data kasar, menganalisa isi yang relevan dari data tersebut, serta menyimpulkannya. Berdasarkan-berdasarkan pendekatan di atas maka hasil penelitian menyimpulkan bahwa perbedaan sinematografi kedua film tersebut mempunyai dua perbedaan masing-masing yaitu: 1). *lighting* dan Warna. 2). *frame* dan *angle* dalam memvisualkan gambar . Hal ini sangat bergantung pada pemahaman masing-masing sutradara terhadap sinematografi.

Kata Kunci: Sinematografi, Film, Fiksi, dan Dokumenter

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah karya cipta seni yang merupakan salah satu media komunikasi audiovisual berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil dari penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya sehingga dapat ditayangkan di televisi dan bioskop.

Dunia perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat. Apalagi setelah berkembangnya teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan konstutusi bagi perkembangan dunia perfilman. Meskipun masih banyak bentuk-bentuk media massa lainnya, film memiliki efek eksklusif bagi para penontonnya. Dari puluhan sampai ratusan penelitian yang berkaitan dengan efek media massa film bagi kehidupan manusia, begitu kuatnya media mempengaruhi pikiran, sikap dan tindakan penonton¹. Oleh karena itu, film adalah medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (edukatif) secara penuh (media yang komplit).²

¹ Miftah Faridl, *Dakwah Kontemporer Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, (Bandung: Pusdai Press, 2000), hal. 96.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Cipta Aditya Bakti, 2003), hal. 207.

Film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang professional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai secara artistik bukan rasional. Film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Jadi merekam kenyataan, bukan fiksi tentang kenyataan.³

Film sama dengan media artistik yang memiliki sifat-sifat dari media lainnya yang terjalin dalam susunannya yang beragam. Film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu, mengembangkan dan mempersingkatnya, menggerak- majukan dan memundurkan secara bebas dalam batasan-batasan wilayah yang cukup lapang. Meski antara media film dan lainnya terdapat kesamaan-kesamaan, film adalah sesuatu yang unik.⁴ Perkembangan perfilman di Eropa terus semakin berkembang pesat, dengan menayangkan film yang berkualitas, dari mulai ide cerita dan pengambilan gambar yang lebih sinematik

Sejarah perkembangan film di Indonesia saat ini, mengalami kemajuan dan sudah mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menayangkan lebih dekat budaya bangsa Indonesia. Di Aceh sendiri, perkembangan film saat ini mempunyai sisi kemajuan, hal tersebut dapat kita lihat banyaknya rumah produksi dan komunitas

³ Marseli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT GRAMEDIA Widiasarana Indonesia, 1996), hal. 10

⁴ Adi Pranajaya, *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*, hal. 6.

yang ada di kalangan anak muda. Bahkan di kampus. Seperti Aceh Documentary Competition (ADC) dengan karya film *CORIDOR HARAPAN SATWA LIAR* Sutradara Alfian dan Jazuli, Film *BENTENG (ADAT) LAUT DI UJUNG KUTA RAJA* Sutradara Teniro dan Andri Saputra, dan Film *DILARANG MATI DITANAH INI* Sutradara Nuzul Fajri. Rumah Produksi Glamour Pro dengan karya film *POLEM IBRAHIM* Sutradara R.A Karamullah sedangkan di kampus terdapat Komunitas Film Trieng yang berada dibawah Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan karya film diantaranya:

- *Sebuah Keputusan*, Sutradara Muksalmina
- *Kebaya Yang Tak Terpakai*, Sutradara Dinda Maulidia
- *Telor Mata Sapi*, Sutradara Muksalmina
- *Tenggelamnya Negeri Batu*, Sutradara Crew Komunitas Trieng
- *Kursi Rakyat*, Sutradara Teniro
- *Shaff*, Sutradara Raiyan
- *Kamuflase*, Sutradara Ayu Magfirah

Hal demikian juga menuntut setiap produksi film bukan hanya membuat alur cerita yang bagus, melainkan juga harus divisualkan dengan baik. Visualisasi yang baik akan turut mengarahkan pandangan penonton pada pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui berbagai *shoot* yang ditampilkan dalam film. Pembuatan sebuah film tidak mudah dan tidak sesingkat ketika kita menontonnya. membutuhkan waktu dan proses yang panjang, karena diperlukan dasar pemikiran

dan olah tekniknya. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan, dan cerita yang nantinya digarap. Sedangkan proses teknik, berupa ketrampilan artistik, pengambilan *shoot* untuk mewujudkan visualisasi yang baik, sehingga film tersebut siap ditonton.

Pengambilan *shoot* yang baik sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur sinematografi dalam film. Sinematografi tersebut merupakan teknik-teknik menangkap gambar dan menata gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita). Unsur sinematografi tidak bisa dipisahkan dalam perfilman karena merupakan elemen penting yang tidak boleh diabaikan.

Penelitian ini membahas beberapa *shoot* sinematografi dalam dua film yaitu film pendek (fiksi) berjudul *Polem Ibrahim* yang disutradarai oleh R.A Karamullah dan film dokumenter *Dilarang Mati Di Tanah Ini* yang di sutradarai oleh Nuzul Fajri. Kedua jenis film ini layak diteliti karena telah dikenal masyarakat, terlebih juga di kalangan akademisi, pemerintah, masyarakat dan pembuat film.

Namun dalam proses pembuatan kedua film ini tentu saja berbeda dalam segi pengambilan gambar. Untuk menjawabnya maka diperlukan penelitian kedua film tersebut untuk melihat unsur-unsur sinematografi. Sebuah karya film yang mempunyai nilai identitas lokal, jika film yang dihasilkan itu jelek maka identiklah jeleknya setiap produksi film suatu daerah. Memilih film *Dilarang Mati Di Tanah Ini* dan film *Polem Ibrahim* untuk melihat dan menganalisis sisi-sisi persamaan dan perbedaan. Terutama dalam konsep sinematografi. Dan apa saja yang berada dalam

proses sinematografi pada film-film fiksi dan dokumenter lainnya sehingga ada perbedaan yang di dapat dari nilai-nilai baru yang diterutamakan.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul Analisis Sinematografi dalam Film “*Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Di Tanah Ini*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja perbedaan yang terdapat dalam Film *Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Di Tanah Ini* menggunakan unsur-unsur sinematografi ?
2. Bagaimanakah konsep sinematografi dalam kedua film tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apa saja perbedaan yang terdapat dalam Film *Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Di Tanah Ini* menggunakan unsur-unsur sinematografi ?
2. Bagaimanakah konsep sinematografi dalam kedua film tersebut ?

D. Manfaat Penelitian

a. Akademik

Dalam dunia akademis, penelitian ini berguna sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk mempelajari sinematografi dalam perfilman secara mendetil. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran tentang film-film yang diproduksi oleh putra daerah dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang akan di gambarkan, khususnya dari segi penggunaan sinematografi.

b. Praktis

Bagi para praktisi film baik pemula maupun professional, penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam memproduksi film dengan kualitas penyampaian pesan dalam memproduksi film dengan kualitas penyampaian pesan terbaik. Hal tersebut dapat terlihat dari faktor-faktor utama dalam penyampaian pesan dalam sebuah film dari segi penggunaan sinematografi, dengan demikian dapat menambah wawasan tentang film.

c. Sosial

Bagi masyarakat sendiri manfaatnya sebagai penambah ilmu pengetahuan serta pengembangan konsep terhadap studi dalam bidang perfilman dalam memahami kualitas gambar yang setiap harinya semakin bersih dan bahkan menjadi 3D. untuk itu perlu kajian ini dijadikan sumber referensi kepada Khalayak khususnya dalam Masyarakat luas.

E. Operasional Variabel

Defenisi operasional yang berkaitan dengan sinematografi dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Analisis

Analisis yang penulis maksud dalam kajian ilmiah ini adalah pandangan sineas dalam analisis perkembangan film belakangan ini, film tidak lagi dimaknai sebagai karya seni, tetapi lebih sebagai praktik sosial serta komunikasi massa. Sebagai media visual, film adalah alat untuk menggambarkan berbagai maam realita yang terdapat dalam masyarakat dan mengusung nilai-nilai kerakyatan. Perpaduan antara realita sosial yang dibuat oleh industri menjadikan sarana yang unik untuk memahami kondisi sebenarnya dalam masyarakat.

b. Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film. Kata “sinematografi” diciptakan dari kata yunani κίνημα (kinema), yang berarti “gerakan” dan γράφειν (graphein) yang berarti “untuk merekam”, bersama-sama berarti “gerak rekaman”. Kata yang digunakan untuk merujuk pada seni, proses, atau pekerjaan film-film, tetapi kemudian maknanya terbatas pada “fotografi film”.⁵

⁵ Spencer, D A, *The Focal Dictionary of Phography Tehnologies*, hal. 454.

Menurut Bordwell Thompson sinematografi adalah tindakan menangkap gambar fotografi dalam ruang melalui penggunaan sejumlah elemen dikontrol. Ini termasuk kualitas stok film, manipulasi lensa kamera, *framing*, skala dan gerakan. Sinematografi adalah fungsi dari hubungan antara lensa kamera dan sumber cahaya, panjang fokus lensa, posisi kamera dan kapasitas untuk gerak. Namun, sinematografi yang penulis maksud dalam kajian ini adalah bagaimana seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilannya dan sebagainya.

c. Film

Menurut Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman, yang tertera pada Bab 1 ayat 1, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaedah sinematografi dengan suara atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Berikut adalah kajian terdahulu seperti skripsi R.A Karamullah yang berjudul “Analisis *Mise En Scene* dalam film *Silent After War* dan *Eumpang Breuh 12*”. Unsur-unsur *Mise En Scene* yang dimaksud adalah komposisi, *performance*, dan *make up*, *setting*, lokasi, *lighting* dan warna, serta kode visual dan metafora. Penggunaan keenam unsur ini sangat mempengaruhi pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam film.

Dikarenakan dalam film dibentuk oleh dua unsurnya : unsur naratif dan unsur semantik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur semantik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya.⁶ Tetapi, film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film *Polem Ibrahim* dan *Dilarang Mati Di Tanah Ini* yang berbeda genre yaitu, fiksi dan dokumenter. Film fiksi adalah sebuah genre film yang mengisahkan cerita fiktif maupun narasi. Film fiksi sering menggunakan rekaan atau di luar kejadian yang nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Sedangkan film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan cerita nyata dan dilakukan pada lokasi sesungguhnya. Juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya, yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa.

⁶ R.A Karamullah. "*Analisis Mise En Scene dalam film Silent After War dan Eumpang Breueh 12*" 2016. UIN Ar-Raniry Banda Aceh

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Film

Film memiliki sejarah yang sangat panjang yang terus berkembang hingga saat ini. Kelahiran film menjadi suatu topik yang menarik untuk dibicarakan. Hingga saat ini, kamera berbasis digital dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa mengenal umur. Selain itu, kamera digital juga diproduksi dalam berbagai model, ukuran dan kecanggihannya masing-masing serta terus dikembangkan. Oleh sebab itu, kamera *obscura* yang ditemukan oleh ilmuwan muslim, Ibnu Haitham pada akhir abad ke-10 M sangat berjasa dalam perkembangan kamera dan perfilman.

Sejak tahun 1645 usaha memproyeksikan bayangan gambar telah dilakukan oleh seorang pendeta Jerman bernama Athanasius Kinscher dengan memakai lentera untuk pelajaran agama di Collage Romano. Namun, karena bayangan yang dibuat itu belum pernah ada yang melihat sebelumnya, sehingga para murid menyebut sebagai permainan setan.⁷

Dilihat dari sejarahnya, penemuan film sebenarnya berlangsung cukup panjang. Hal karena film melibatkan masalah-masalah teknis yang cukup rumit, seperti masalah optic, lensa, kimia, proyektor, kamera, roll film. Bahkan sampai pada masalah psikologi. Perkembangan penemuan film baru muncul setelah abad ke-18 melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, tetapi belum

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 150.

dalam bentuk gambar hidup yang bisa bergerak. Setelah Louis Dagurre berhasil bekerja sama dengan seorang ahli kimia bernama Joseph Niepce, maka usaha pengembangan ke arah seni fotografi terus dilanjutkan, sayangnya, Niepce meninggal dunia sebelum usahanya berhasil. Ide ini kemudian dilanjutkan oleh Dagurre dan George Easman dalam bentuk *Celluloid*. Uji coba untuk menggerakkan gambar berhasil dilakukan dengan memakai selinder yang nantinya berkembang menjadi proyektor. Joseph adalah seorang ilmuwan yang telah banyak memberikan perhatian untuk mempelajari rahasia gambar hidup dengan seksama, terutama dalam hal percepatan waktu, warna, dan pewarnaan.⁸ Namun penyempurnaannya baru dicapai lewat kamera oleh asisten ahli listrik terkenal, Thomas Alva Edison yang bernama William Dickson pada 1895. Sesudah itu, barulah orang Amerika berhasil membuat film tanpa suara dalam masa putar 25 menit. Memperhatikan minat orang untuk menonton film tanpa suara tetap besar, akhirnya perusahaan film *Warner Brothers* bekerja sama dengan *American Telephone and Telegraph* berusaha mempelajari bagaimana memindahkan suara yang ada dalam telepon masuk ke dalam film. Usaha ini berhasil pada tahun 1928. Masa keemasan film berlangsung cukup lama, baru setelah televisi muncul sebagai media hiburan, masa keemasan film-film bioskop mulai menurun. Bahkan, sesudah televisi berhasil menayangkan film-film bioskop lewat layar kaca. Tetapi para pengusaha film tidak kehilangan akal, mereka mencoba

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal 151.

mengembangkan layar lebar dengan sistem tiga dimensi. Begitu juga gedung-gedung bioskop dirancang untuk memberi pilihan yang banyak kepada penonton.⁹

Catatan sejarah panjang itulah, hingga sekarang masyarakat dapat menikmati berbagai suguhan gambar baik bergerak maupun gambar tidak bergerak hingga terus melakukan berbagai inovasi dalam hal penyajiannya. Berbagai perkembangan telah dilakukan hingga pengolahan gambar bergerak dengan cara digital. Perkembangan digitalisasi juga ikut mendukung berbagai kreatifitas dalam penyajian film, misalnya dengan berbagai efek dramatisasi sebuah *scene*.

1. Sejarah Perfilman Dunia

Menurut Sergei Einstein, tanggal lahir sinema secara resmi adalah pada tanggal 28 Desember 1895. Di kala itu Lumiere bersaudara mempertunjukkan filmnya yang pertama di Grand Cafe yang terletak di Boulevard des Capucins di Paris. Barulah kemudian perfilman berkembang keseluruh dunia.¹⁰ Seperti yang dijelaskan di bawah ini antara lain sebagai berikut :

a. Film Di Amerika Serikat

Menurut Arthur Knight dalam bukunya *The Live Liest Art, A Panoramic History Of The Movies*, bahwa pada tahun 1895 ini bermacam-macam kamera dan proyektor telah diperkenalkan secara serentak kepada umum di Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan Jerman dengan nama-nama tertentu. Semuanya itu memberikan

⁹ Hafied Cangara, , *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 152.

¹⁰ T. A. Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*, (Medan: Rimbow, 1989), h. 184.

efek sama yang mempertunjukkan gambar manusia-manusia yang bergerak. Drs. Oeyhong Lee dalam bukunya *Publisistik Film* menjelaskan tentang perkembangan perfilman di Amerika Serikat, sebagai salah satu negara yang memiliki industri film yang termaju di dunia. Sejarah perfilman di Amerika Serikat dapat dibagi dalam beberapa periode sebagai berikut¹¹ :

- a) 1895-1903 : masa permulaan film bisu
- b) 1903-1927 : masa film cerita yang bisu
- c) 1927-1935 : masa film bicara hitam putih
- d) 1935-1953 : masa film berwarna
- e) 1953-sekarang: masa film wide screen

Dapat ditambahkan bahwa, masa kejayaan perfilman di Amerika Serikat dan di negara-negara yang tergolong memakai sistem kapitalisme sesudah perang dunia II mengalami kemunduran, terutama setelah ditemukannya media komunikasi yang baru, yaitu televisi. Oleh Karen itu untuk mengatasi saingan yang ditimbulkan oleh televisi ini, maka pihak pengusaha film mulai mencari usaha baru untuk menarik kembali perhatian penonton agar mereka bersedia kembali menonton film di gedung bioskop.¹²

Tahun 1952, diperkenalkanlah sistem sinerama oleh Fred Waller di Broadway. Dengan sistem ini tiga proyektor serentak memproyeksikan masing-

¹¹ T. A. Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar.....*, h. 186.

¹² T. A. Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar...hal.* 188.

masing sepertiga dari seluruh gambar hidup atas layar lengkung yang enam kali lebih besar daripada layar film yang konvensional. Daya visual penonton diperluas ke kanan dan ke kiri dan mendekati kenyataan dalam penghidupan sehari-hari. Ilusi ini ditambah dengan suatu sistem suara stereofonis, sehingga suara-suara yang dikeluarkan dalam film benar-benar keluar pada tempat dimana sumber-sumber suara itu sedang berada. Ini diperoleh dengan menempatkan lima buah mikrofon di belakang layar, dua pada tiap dinding pinggir, satu atau lebih pada bagian belakang gedung bioskop.

Film-film yang dihasilkan di Amerika Serikat dan di negara-negara kapitalis lainnya seperti Inggris, Perancis, Italia dan lain-lain, kebanyakan ditujukan untuk menghasilkan keuntungan material. Kadang-kadang melupakan pertimbangan-pertimbangan idealism untuk meningkatkan mutu kesenian dan kedudayaan. Dan kadang-kadang dengan mengabaikan unsur pendidikan.

b. Film Di Uni Soviet

Jika sejarah perfilman di Amerika Serikat dibagi berdasarkan penemuan-penemuan teknik baru dalam bidang perfileman, maka sejarah perfielman di Uni Soviet didasarkan kepada perubahan-perubahan pimpinan dalam partai komunis Uni Soviet yang merupakan kekuatan utama dan sumber dari segala keputusan yang dijalankan oleh pemerintah.¹³ Sejarahnya dapat diutarakan sebagai berikut :

a) Zaman Lenin (setelah revolusi Oktober 1917-21 Januari 1924)

¹³ T. A. Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar...* hal. 189

b) Zaman Stalin (21 Januari 1924-5 Maret 1953)

c) Zaman setelah Stalin-sekarang

Sejarah perkembangan film di Uni Soviet dapat dikatakan tidak lebih maju bila dibandingkan dengan perkembangan di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan oleh kebijakan-kebijakan berbeda yang dijalankan setiap pergantian pemerintahan, khususnya kebijakan-kebijakan terhadap aturan penyiaran.

2. Sejarah Film Di Indonesia

Perfilman di Indonesia ternyata telah melewati jejak yang panjang. Bioskop telah ada di Indonesia sejak tahun 1900 pada masa Hindia Belanda . Awalnya memang diperuntukkan bagi konsumsi orang Belanda yang tinggal di kota besar di Indonesia. Film merupakan hiburan dan sekaligus menjadi kebutuhan bagi *meneer, mevrouw, dan jevrouw* Belanda yang ingin melampiaskan rasa kangen pada negerinya. Bioskop menjadi tempat reuni keluarga-keluarga Eropa, dan pergi ke bioskop menjadi gaya hidup modern seperti pergi ke *sociteit*, dengan busana bagus, sepatu mengkilat dan berbahasa Belanda. Hal ini juga ditiru oleh pribumi yang punya kedudukan dan kelompok yang disejajarkan kedudukannya dengan Belanda.¹⁴

Dengan kata lain, masyarakat Indonesia telah bergaul dengan film jauh sebelum kemerdekaan dan menjadikannya sebagai sebuah gaya hidup *high class* di kalangan mereka masing-masing. Bedanya dengan sekarang, menonton film tak

¹⁴ Irini Dewi Wanti, *sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*, (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2011), h. 3.

hanya dianggap sebagai sebuah gaya hidup, sebagian orang malah memposisikan film dan menonton film sebagai hal wajib yang dilakukan setiap bulan, setiap minggu. Bahkan setiap harinya.

Inisiatif pembuatan film di Indonesia pada mulanya dipegang oleh dua orang berkebangsaan Eropa, yaitu F. Carli dan G. Kruger pada tahun 1927 di Bandung. Mereka pernah memproduksi film *Eulis Atjih* dan *Lutung Kasarung* di tahun pertama. Pada tahun berikutnya mereka masih memproduksi film “*Bung Amat Tangkap Kodok*”. Film-film tersebut didasarkan dan bersumber pada kehidupan bangsa Indonesia. Perkembangan film selanjutnya banyak dikelola oleh orang Tionghoa.¹⁵

Hal ini tidak mengherankan, karena mereka telah lebih dulu mempunyai pengalaman dalam soal import film dan memproduksi film-film Tionghoa. Ditambah lagi bahwa gedung-gedung bioskop di Indonesia sebagian besar dikuasai oleh orang Tionghoa. Hal tersebut ikut menentukan pertumbuhan dan perkembangan perfilman Indonesia, baik dari sudut teknik pembidikannya, isi cerita, organisasinya, maupun dari segi fungsi film serta distribusinya.

B. Pengertian Film dan Jenis Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari *Selluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau

¹⁵ Irini Dewi Wanti, *sejarah.....* h. 13.

tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop)¹⁶. Secara etimologis, film adalah gambar hidup, cerita hidup. Sedangkan menurut beberapa pakar, film adalah susunan gambar yang ada dalam *selliloid*, kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang bisa ditafsirkan dalam berbagai makna.¹⁷ Sedangkan menurut Onong Uchaja Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film dikenal dengan *movie* yang mengandung arti gambar hidup dan bioskop.¹⁸ Menurut Raymond William, film adalah produk budaya yang berusaha memetakan khazanah intelektual dan artistik dari si pembuatnya. Sebagai salah satu produk budaya, film merupakan sebuah teks. Teks tersebut dapat diinterpretasikan secara bebas oleh pemirsa. Melalui hal inilah sebuah nilai yang termuat dalam film dapat mentrigger pikiran pemirsa. Lebih jauh lagi, film bukanlah produk budaya yang bersifat pasif, melainkan aktif. Film memiliki daya pengaruh, baik terhadap proses rekonstruksi budaya maupun pada proses destruksi budaya suatu masyarakat.¹⁹

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 316.

¹⁷ Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter*. FFTV-IKJ dengan YLP (Jakarta: Fatma Press, 1977), h. 22.

¹⁸ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), h. 387.

¹⁹ Iriani Dewi Wanti, *sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*, (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2011), h. 2.

Daya pengaruh yang disampaikan melalui film sangat penting peranannya. Selain itu, kemampuan mentransfer pengaruh tersebut oleh pembuat film juga tak kalah penting demi mendapatkan pengaruh seperti yang di inginkan. Pesan-pesan yang berpengaruh dalam film dapat disampaikan dengan terang-terangan maupun dengan menggunakan simbol-simbol dalam visualisasinya.

Jenis film atau *genre* adalah kata dari bahasa Perancis yang brarti “jenis”, genre film telah ada sejak awalnya bioskop. Film sering dikategorikan dengan kejahatan, roman, komedi, fantasi atau aktualitas. Perlu dicatat bahwa meskipun demikian deskripsi yang diberikan kepada jenis film tertentu dapat berubah-ubah, bersama dengan ditemukannya genre terbaru. Seperti Edwin Porter dalam filmnya *The Great Train Robbery* (1903) pada awalnya tergolong sebagai genre film kejahatan (*crime*) tetapi sekarang dianggap sebagai genre Barat (*Western*). Demikian pula, Melies dalam filmnya *Journey to the Moon* (1901) disebut sebagai film fantasi pada saat itu, akan tetapi sekarang diidentifikasi sebagai film fiksi ilmiah (*science fiction*). Meskipun demikian, penggunaan genre memiliki sejarah panjang dalam film, sejarah ini jauh lebih lama dibandingkan Yunani kuno, dimana pada saat itu Aristoteles mengkategorikan drama teater ke beberapa jenis. Sekarang banyak sekali produksi yang membudaya, baik itu televisi, majalah, musik, lukisan atau sastra, akhirnya menjadi ke beberapa genre lainnya. Dalam semua kasus apa yang membuat *genre* yang mungkin adalah adanya unsur-unsur umum diberbagai produksi.

1. Film Fiksi

Film fiksi merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim di pertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini di distribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topic film bisa berupa fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang *artistik*. Film fiksi menjadi populer meskipun terbukti sangat populer dengan khalayak masyarakat yang datang untuk mencari hiburan juga sebagai informasi dan hal-hal baru yang mereka dapatkan. Film fiksi biasanya sangat sederhana dan sering mengambil bentuk komedi.

2. Jenis Film Fiksi

Cara yang paling cepat untuk mengidentifikasi *genre* film fiksi biasanya dengan unsur-unsur visual dalam film. Film fiksi memakan waktu yang cukup lama untuk mengetahui genrenya, akan tetapi arti visual yang cenderung muncul. Namun ada kemungkinan bahwa suara pada menit-menit pertama film bisa menunjukkan aliran film. Ada dengan music lucu yang genre komedi, atau roman dengan musik romantis.²⁰ Film yang tidak “nyata” ini menyajikan kepada khalayak sebuah cerita yang mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa kemanusiaan. Sebenarnya

²⁰ T. A. Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*, (Medan: Rimbow, 1989), h. 216.

semua jenis film tentu mengedepankan hal tersebut. Hanya saja dalam proses produksinya yang berbeda. Berikut ini macam-macam jenis atau genre film :

a. Action

Action adalah jenis film yang mengandung banyak gerakan dinamis para aktor dan aktris dalam sebagian besar adegan film, seperti halnya adegan baku tembak, perkelahian, kejar mengejar, ledakan, perang dan lainnya. Contohnya seperti film Indonesia yang berjudul *The Raid*.

b. Adventure

Adventure adalah jenis film yang menitik beratkan pada sebuah alur petualangan yang sarat daya teka teki dan tantangan dalam berbagai adegan film.

c. Animation

Animation adalah jenis film kartun animasi dengan berbagai alur cerita. Biasanya *genre* film ini memiliki sub *genre* hampir sama dengan *genre* utama film non animasi.

d. Biography

Biography adalah jenis film yang mengulas sejarah, perjalanan hidup atau karir seorang tokoh, ras dan kebudayaan ataupun kelompok, seperti *Habibi & Ainun*.

e. Comedy

Comedy adalah jenis film yang dipenuhi oleh adegan komedi dan lelucon sebagai benang merah alur cerita film.

f. Crime

Crime adalah jenis film yang menampilkan *scenario* kejahatan kriminal.

g. Drama

Drama adalah jenis film yang mengandung sebuah alur yang memiliki sebuah tema tertentu seperti halnya percintaan, kehidupan, social, budaya dan lain sebagainya

h. Romance

Romance adalah jenis film yang berisikan tentang kisah percintaan. Contohnya adalah film yang berjudul *Twilight*.

i. Family

Family adalah jenis film tentang kekeluargaan yang juga sangat cocok untuk dapat disaksikan bersama keluarga. Contohnya film yang berjudul *Garuda Di Dadaku*.

j. Fantasy

Fantasy adalah jenis film yang penuh dengan imajinasi dan fantasy seperti *The Lord Of The Ring*.

k. Film Noir

Film Noir adalah sebuah istilah sinematik yang digunakan untuk menggambarkan gaya film Hollywood yang menampilkan drama-drama kriminal, khususnya yang menekankan keambiguan moral dan motivasi seksual.

1. History

History adalah jenis film yang mengandung cerita masa lalu sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang telah menjadi sebuah sejarah.

3. Film Dokumenter

Film documenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*).” Film documenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat film documenter mengenai pembatik di kota pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasa agar menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik.²¹

Film dokumenter merupakan salah satu kategori film non fiksi yang dimaksudkan untuk mendokumentasikan beberapa aspek realitas, terutama untuk tujuan instruksi atau mempertahankan catatan sejarah. Ada empat kriteria yang menerangkan bahwa documenter adalah film non fiksi, antara lain sebagai berikut :

- a) Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (*setting*) adegan dirancang, pada film

²¹ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala Erdinaya, *Kounikasi masa suatu pengantar* (Bandung: Sibiosa Rekatama Media 2005) hal 138

dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya)

- b) Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa yang nyata (realita), sedangkan pada film fiksi ceritanya berdasarkan karangan (imajinatif).
- c) Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
- d) Sebagai sebuah film non fiksi, sutradara melakukan observasi pada peristiwa yang nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan apa adanya.
- e) Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

Lebih jauh lagi dapat diuraikan bahwa film documenter memiliki beberapa butir penting, antara lain sebagai berikut :

- a) Artistik yang tidak hanya pada garapan, namun juga memilih peristiwa yang dihadirkan.
- b) Pesan moral dari sudut pandang dan dari berbagai hal.
- c) Ideologis yang berasal dari film yang diproduksi.²²

Film dokumenter juga memiliki beberapa bentuk, di antaranya adalah expository, direct cinema/observational, dan cinema verite. Berikut adalah penjelasan nya.

²² Jurnal Imaji Edisi 3, *Film Dokumenter dalam Perkembangan Suatu Komunitas Olahraga, dengan Media Tayang Digital*, (Jakarta: FFTV IKJ, 2011), hal. 120.

a. Expository

Expository adalah bentuk dokumenter yang menampilkan pesan kepada penonton secara langsung melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton). Penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film.

Mereka memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, daripada menjadi bagian dari adegan itu sendiri. Itu sebabnya pesan atau *point of view* dari *expository* sering kali dikolaborasi lewat suara atau teks daripada lewat gambar, dan jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi dan presenter, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.²³

b. Direct Cinema/Observational

Aliran ini muncul akibat ketidakpuasan para pembuat dokumenter terhadap gaya *expository*. Pendekatan observatis utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Itu sebabnya aliran ini menekankan kegiatan shooting yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang

²³ Chandra Tanzil, Rhino Arief Iansyah, Tony Trimarsanto, *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*, (Jakarta: In-Docs, 2010), h. 7.

sebelumnya. Kekuatan jenis dokumenter ini adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung di hadapan kamera.

Ada beberapa pembuat film yang menerapkan hal ini dalam tahap pengambilan gambar. Namun hal ini membutuhkan kesabaran yang tinggi dan waktu yang relatif banyak untuk menyelesaikan pengambilan gambar. Karena itulah hanya beberapa orang saja yang menganggap ini tantangan, akan mengambil langkah *direct cinema*. Para penekun *direct cinema* berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Bahkan pada kasus-kasus tertentu, keberadaan pembuat film dan kamera sudah tidak disadari lagi oleh subjek beserta keluarganya. Pembuat film berusaha agar keberadaan mereka sedikit mungkin berpengaruh terhadap kehidupan para subjeknya.

Tentunya hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang relatif panjang dan intens. Perkenalan di awal berperan penting, pembuat film berperan penting dan berusaha bergaul seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaannya. Hal ini bisa dilakukan di tahap riset. Setelah pembuat film merasa kehadirannya di lingkungan secara spontan dan natural. Itu sebabnya aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan jenis dokumenter ini adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung di hadapan kamera. Ada beberapa

pembuat film yang menerapkan hal ini dalam tahap pengambilan gambar. Namun hal ini membutuhkan kesabaran yang tinggi dan waktu yang relative banyak untuk menyelesaikan pengambilan gambar. Karena itulah hanya beberapa orang saja yang menganggap ini tantangan, akan mengambil langkah *direct cinema*. Para penekun *direct cinema* berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Bahkan pada kasus-kasus tertentu, keberadaan pembuat film dan kamera sudah tidak disadari lagi oleh subjek beserta keluarganya.

c. *Cinema Verite*

Berbeda dengan kaum *direct cinema* yang cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan *cinema verite* justru melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung dengan sengaja melakukan provokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga.²⁴ Dalam arti lainnya, pembuat film dengan aliran ini menganggap bahwa provokasi yang ia berikan akan memberikan dampak yang positif terhadap film yang akan ditayangkan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa efek negatif juga akan timbul terhadap masyarakat yang menonton.

Kalangan *cinema verite* berpendapat bahwa kehadiran pembuat film dan kamera akan mempengaruhi keseharian subjek. Subjek dianggap memiliki agenda sendiri dalam proses pembuatan film dokumenter. Oleh karena itu, daripada berusaha

²⁴ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tony Trimarsanto, *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*, (Jakarta: In-Docs, 2010).hal. 10.

membuat subjek mengabaikan kehadiran pembuat film dan kamera, kamera malah digunakan sebagai alat provokasi untuk memunculkan krisis atau ide-ide baru yang spontan dari kepala subjek.

Pendekatan ini menyadari adanya proses representasi yang terbangun antara pembuat film dengan penonton seperti halnya pembuat film dengan subjeknya. Itu sebabnya, pembuat film aliran ini tidak “bersembunyi” saat *shooting*, mereka malah menempatkan diri sebagai penyampai isu, sehingga tidak jarang mereka tampil di depan kamera

C. Unsur-unsur Pembentuk film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain. Berikut adalah penjelasan dari unsur naratif dan unsur sinematik :

1. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh masalah konflik, lokasi, waktu, adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

2. Unsur sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film.

Terdiri dari :

- a) *Mise En Scene* yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make up.
- b) Sinematografi.
- c) Editing, yaitu transisi sebuah gambar (shoot) ke gambar lainnya
- d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.²⁵

D. Struktur Film

Ada beberapa struktur dalam membuat sebuah film, berikut ini adalah penjelasannya :

1. Shoot

Shoot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu take saja. Secara teknis, shoot adalah ketika kameramen mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali.

2. Scene

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter

²⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009), h.1-2.

atau motif. Suatu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shoot* yang saling berhubungan.

3. Sequence

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sequence umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, *sequence* bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.

E. Fungsi Film

Fungsi film pada umumnya hanya dianggap sebagai bentuk hiburan di waktu senggang. Di sisi lain film juga mempunyai fungsi lebih dari itu. A.W Widjaja berpendapat, film dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Ia diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.²⁶

Onong Uchjana Effendy juga mengungkapkan pendapat yang hampir sama, bahwa fungsi film adalah sebagai hiburan, pendidikan, dan penerangan. Filmnya sendiri sudah merupakan sarana hiburan. Orang menonton film tentunya

²⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2004), h.126.

untuk mencari hiburan apakah film itu membuat tertawa, bercucuran air mata atau membuat gemetar ketakutan.²⁷

F. Mise En Scene

Mise En Scene adalah semua unsur yang dipersiapkan oleh sutradara sebelum kamera, termasuk setting, dekorasi, properti, pemain, kostum, make up, pencahayaan, dan penampilan.²⁸ *Mise En Scene* berasal dari istilah teater Perancis yang secara harfiah berarti penempatan didalam panggung. Dalam ejaan bahasa Indonesia, *Mise En Scene* dapat di baca “mis ong sen”, istilah ini merujuk pada suatu konsepsi bagaimana semua elemen visual ditampilkan bagaimana suatu realitas visual dibingkai, serta bagaimana sebuah ruang dihadirkan. Dalam dunia film, *mise en scene* adalah sebuah konsep penataan segala hal yang tampak dalam bingkai gambar (frame).

Mise en scene sangat dekat kaitannya dengan penataan adegan sebab hal ini akan sangat berkaitan dengan pesan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Melalui sebuah *scene*, adegan di tata sebaik mungkin dan sedekat mungkin dengan makna yang ingin disampaikan, baik melalui warna, simbol, kode, dan sebagainya. Sehingga *mise en scene* dapat disebut sebagai nyawa dari sebuah film selain cerita film itu sendiri.

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), h. 226.

²⁸ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiennyah, Tonny, *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*, (Jakarta: In-Cocs, 2010), h.

Istilah *mise en scene* awalnya dikembangkan dalam kaitannya dengan teater dan secara harfiah diterjemahkan sebagai ‘menempatkan diatas panggung’. Untuk tujuan kita mengacu pada ‘menempatkan dalam shoot’. Sebuah bagian penting dari makna yang dihasilkan oleh film berasal dari konten visual. *Mise en scene* ini untuk sebagian besar bagaimana cerita film diceritakan. *Shoot* apa saja yang ada itu menjadi penting sebagai kode. Tapi selain memilih apa yang akan dimasukkan dalam *shoot*, sutradara juga harus memutuskan bagaimana unsur-unsur yang harus diatur untuk adanya *mise en scene*.²⁹

Makanya, dalam memproduksi sebuah film setidaknya sutradara harus memahami unsur-unsur *mise en scene*, atau dapat tata bingkai adegan dengan baik agar dapat menghasilkan film yang baik juga. Sutradara dituntut untuk mampu memahami makna dari setiap elemen yang ditampilkan dalam sebuah *scene*, bahkan hingga penataan benda-benda yang terkecil. Hal ini akan sangat berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan, sebab penonton tidak hanya akan menonton film, melainkan juga akan membaca sebuah film.

G. Sinematografi Dalam Film

Film biasa dipakai untuk merekam suatu keadaan atau mengemukakan sesuatu. Dalam membuat film memiliki beberapa aspek guna mendukung terjadinya proses komunikasi. Sehingga film memiliki disiplin ilmu yang dikenal dengan nama sinematografi (*cinematography*). Di dalam kamus TELETAL yang disusun oleh Peter

²⁹ Nathan Abrams, Ian Bell and Jan Udris, *Studying Film...* h. 93.

Jarvis terbitan BBC Television Training, cinematography diartikan sebagai *The Craft Of Making Picture* (pengrajin gambar).

Pratista (2008:89) mengungkapkan dalam sebuah ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak ketinggian sudut, lama pengambilan, dan lain-lain. Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera atau film, *framing*, dan durasi gambar. *Framing* dapat diartikan sebagai pembatasan gambar oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak ketinggian, pergerakan kamera, dan sebagainya (2008:100).³⁰ Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan atau menjelaskan objek tertentu secara mendetail, dengan mengupayakan wujud visual film yang tidak terkesan monoton.

1. Pengertian Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film. Kata “sinematografi” diciptakan dari kata yunani κίνημα (kinema), yang berarti “gerakan” dan γράφειν (graphein) yang berarti “untuk merekam”, bersama-sama berarti “gerak rekaman”. Kata yang digunakan untuk merujuk pada seni, prose, atau pekerjaan film-film, tetapi kemudian maknanya terbatas pada “fotografi film”.³¹

³⁰ Himawan Prastita, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Harian Pustaka, 2008), h. 89.

³¹ Spencer, D A, *The Focal Dictionary of Phography Tehnologies*, h. 454.

Menurut Bordwell Thompson sinematografi adalah tindakan menangkap gambar fotografi dalam ruang melalui penggunaan sejumlah elemen dikontrol. Ini termasuk kualitas stok film, manipulasi lensa kamera, *framing*, skala dan gerakan. Sinematografi adalah fungsi dari hubungan antara lensa kamera dan sumber cahaya, panjang fokus lensa, posisi kamera dan kapasitas untuk gerak.³²

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah disiapkan untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana. Adegan tersebut diambil seperti jarak, ketinggian sudut, lama pengambilan, dan sebagainya. Dalam hal ini aspek sinematografi mampu berperan aktif mendukung naratif serta estetika sebuah film. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan lain sebagainya.

2. Ciri-ciri Sinematografi sebagai film

Kriteria film yang merupakan bagian dari sinematografi berbeda dengan karya sinematografi lainnya seperti video dan sebagainya. Film-film yang

³² <https://collegefilmandmediastudies.com/cinematography/> diakses 17 November 2016

bermutu atau film yang dapat dikatakan sebagai film memiliki kriteria sebagai berikut :

a. Memiliki Tri Fungsi Film

Fungsi film adalah hiburan, pendidikan, dan penerangan. Filmnya sendiri sudah merupakan sebuah film. Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan, apakah film itu membuat tertawa, bercucuran air mata, atau membuat gemetar ketakutan. Kalau saja film ini membawa pesan yang sifatnya mendidik atau memberikan penerangan, barangkali dapat dinilai sebagai memenuhi segala sesuatu unsur film bermutu.

b. Konstruktif

Film yang bersifat konstruktif adalah kebalikan dari yang bersifat destruktif, yakni film dimana perilaku si aktor atau aktris serba negative yang bisa ditiru oleh masyarakat terutama muda mudi. Andai kata sebuah film tidak mempertontonkan adegan-adegan seperti itu barang kali dapat dikatakan sebagai sebuah untuk lain dari film yang bermutu.

c. Artistik, Etis, dan Logis

Film memang harus artistik, itulah sebabnya film sering disebut hasil seni. Kalau saja sebuah film membawakan cerita yang mengandung etika, lalu penampilannya memang logis, film seperti itu dapat dinilai sebagai film yang memenuhi kriteria ketiga dari film yang bagus.

d. Persuasif

Film yang bersifat persuasif adalah film yang ceritanya mengandung ajakan secara halus, dalam hal ini sudah tentu ajakan berpartisipasi dalam pembangunan, “*nasional ang character building*” yang sedang dilancarkan pemerintah.³³ Dalam undang-undang No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman juga terdapat ciri-ciri sebuah film yang merupakan bagian dari *cinematography*. Hal tersebut disampaikan pada Bab I Pasal 1 sebagai berikut: perfilman bertujuan untuk :

- 1) Terbina akhlak mulia
- 2) Terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa
- 3) Terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa
- 4) Meningkatkan harkat dan martabat bangsa
- 5) Berkembangnya dan lestarnya nilai budaya bangsa
- 6) Dikenalnya budaya bangsa oleh dunia internasional
- 7) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- 8) Berkembangnya film berbasis budaya bangsa yang hidup dan berkelanjutan

3. Tahapan Sinematografi

Tahapan sinematografi pada saat pra produksi antara lain sebagai berikut :

- 1) Menganalisa skenario dan membangun konsep sinematografi yang terdiri dari *look* dan *mood*.

³³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), h. 226-227.

- 2) Mendiskusikan konsep look dan mood bersama dengan sutradara dan penata artistik, dan konsep dari ketiga divisi ini dileburkan menjadi konsep visual.
- 3) Memilih dan menentukan tim departemen kamera yang dianggap memenuhi persyaratan.
- 4) Setelah terpilihnya tim departemen kamera mengkoordinasi tim untuk melakukan uji coba kamera, lensa dan segala alat penunjang kamera yang dibutuhkan (*testcam*).
- 5) Mengikuti *recce* yang dijadwalkan oleh tim produksi guna memahami lokasi syuting.
- 6) Merancang *floorplan* untuk memahami *blocking* kamera dan *lighting* untuk syuting nanti.

Tahapan sinematografi pada saat produksi antara lain sebagai berikut :

- 1) Mengarahkan sudut pengambilan gambar untuk menghasilkan perekaman visual, sehingga tercapai kualitas teknik, artistik, dan dramatik sesuai konsep visual.
- 2) Mengarahkan dan menjaga kesinambungan visual/ continuity.
- 3) Memeriksa laporan kamera (*camera report*) dan kesinambungan tata cahaya.
- 4) Mengkoordinasikan teknik perekaman visual kepada tim departemen kamera.

Tahapan sinematografi pada saat pascaproduksi :

- 1) Ikut terlibat dalam proses pewarnaan (*color grading*) untuk pencapaian artistik.

4. Komposisi Simetris dan Dinamis

Komposisi merupakan suatu cara atau ketentuan untuk mengatur, menyusun, meramu berbagai elemen visual dengan memperhatikan dasar kaidah-kaidah yang ada hingga mampu mewujudkan suasana tatanan yang harmonis. Ada beberapa teknik dalam hal komposisi, seperti *Visual Match-Cut* yang berupa susunan potongan adegan yang sama, yaitu saat ada dua gambar yang disusun berurutan untuk menghasilkan ide baru dalam scene tersebut demi membuat sebuah perbandingan antar gambar.³⁴

Setelah memilih semua elemen diatas untuk dimasukkan dalam *shoot*, sutradara kemudian harus memposisikan agar tampak di kamera. Komposisi adalah bagian yang paling terpenting pada komunikasi visual karena komposisi adalah usaha untuk menata semua elemen visual dalam frame. Menata elemen visual di sini bisa diartikan kita mengarahkan perhatian penonton pada informasi yang kita berikan kepada mereka. atau dalam arti lain kita mengarahkan penonton pada *Point Of Interest* (POI) dalam gambar yang kita buat.

Dengan kata lain, komposisi adalah apa yang harus ditata sesuai dengan ukuran *frame* serta lebar ruang di dalamnya agar terlihat seimbang. Hal ini akan mempermudah mata penonton dalam mengidentifikasi warna, *background* maupun *foreground* dan elemen lain. Selain itu, komposisi yang baik juga dapat membuat visualisasi lebih menarik.

³⁴ Jennifer Van Sijll, *Cinematic Story Telling: the 100 Most Powerful Conventions Every Film Maker Must Know*, (Laurel Canyon Blvd: Michael Wiese Production, 1954), h. 126.

a. Komposisi Simetris

Komposisi simetris sifatnya statis. Objek terletak persis ditengah-tengah frame dan porposi ruang disisi kanan dan kiri objek relative seimbang. Komposisi simetris dpat digunakan untuk berbagai macam motif dan simbol seperti efek tertutup, terperengkap, atau keterasingan seorang karakter dari lingkungannya.

b. Komposisi Dinamis

Komposisi dinamis sifatnya fleksibel dan posisi objek dapat berubah sejalan dengan waktu komposisi dinamis tidak memiliki komposisi yang seimbang (simetris) layaknya komposisi simetris ukuran, posisi, arah gerak objek sangat mempengaruhi komposisi dinamis. Satu cara yang paling mudah untuk mendapatkan komposisi dinamis adalah dengan menggunakan sebuah aturan yang dinamakan *rule of thirds*.

5. Sudut Pandang Pengambilan Gambar (*Camera Angle*)

Camera angle adalah suatu cara dalam memposisikan letak kamera dari subjek, dengan tujuan-tujuan tertentu. Sudut pandang yang dihasilkan dari posisi kamera tersebut akan menambah artistik suatu gambar, dengan demikian *camera angle* dapat memberikan makna terhadap subjek yang di *shoot* dengan menggunakan beberapa *camera angle*. Adapun unsur-unsur *camera angle* yang dijelaskan oleh H. Misbach adalah sebagai berikut :

a. *Bird Eye View*

Pengambilan gambar dilakukan dari atas ketinggian tertentu sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak dibawah sedemikian kecil. Pengambilan gambar biasanya menggunakan helicopter maupun dari gedung-gedung tinggi.

b. *High Angle*

Sudut pengambilan gambar tepat diatas objek. Pengambilan gambar seperti ini memiliki arti yang dramatik yaitu kecil atau kerdil.

c. *Low Angle*

Pengambilan gambar diambil dari bawah si objek, sudut pengambilan gambar ini merupakan kebalikan dari *High Angle*. Kesan yang ditimbulkan dari sudut pandang ini yaitu keagungan atau kejayaan.

d. *Eye Level*

Pengambilan gambar ini mengambil sudut sejajar dengan mata objek, tidak ada kesan dramatic tertentu yang didapat dari *eye level* ini, yang ada hanya memperlihatkan pandangan mata seseorang yang berdiri.

e. *Frog Level*

Sudut pengambilan gambar ini diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

6. Ukuran Gambar (*frame size*)

Ukuran gambar yang digunakan dalam sebuah scene bisa jadi bermacam-macam. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan subjek dengan lokasi atau memperjelas ekspresi subjek demi menarik kedekatan emosi dengan penonton. Banyak juru kamera dan sutradara yang berpikir *longshot*, *medium shoot* dan *close up* hanya ukuran matematis saja. Cara berpikir elementer demikian itu membuat orang menjadi luput perhatian dari sekian banyak *shoot* yang digunakan.

Istilah-istilah relatif mempunyai pengertian yang berbeda-beda pada orang yang berbeda. Apa yang menurut seorang juru kamera mengambil *medium shoot*, mungkin akan dikatakan *medium close up* oleh yang lainnya. Jarak kamera dan wilayah yang di potret beda jauh sekali, misal *close up* dari bayi manusia dan bayi gajah.³⁵ Selain itu H. Misbach Yusa Biran juga banyak menguraikan *frame size* (ukuran gambar) yang sesuai untuk dipaparkan, seperti :

a. *Extreen close-up (ECU)*

Pengambilan gambar sangat dekat sekali, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk kejelasan suatu objek.

b. *Big Close-up (BCU)*

Pengambilan gambar hanya sebatas kepala hingga dagu objek. Fungsi untuk menonjolkan ekspresi yang dikeluarkan oleh objek.

c. *Close-up (CU)*

³⁵ H. Misbach Yusa Biran, *Lima Jurus Sinematografi*, (Fakultas Film dan Televisi IKJ Jakarta, 2010), h. 26.

Ukuran gambar sebatas hanya dari ujung kepala hingga leher. Fungsi untuk memberi gambaran jelas terhadap objek.

d. Medium Close-up (MCU)

Gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang sehingga penonton jelas.

e. Medium Shoot (MS)

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Fungsinya memperlihatkan sosok objek secara jelas.

f. Knee Shoot (KS)

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut. Fungsinya hampir sama dengan Mid Shoot.

g. Full Shoot (FS)

Pengambilan gambar penuh objek dari kepala hingga kaki. Fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungannya.

h. Long Shoot (LS)

Pengambilan gambar lebih luas daripada full shoot. Fungsinya menunjukkan objek dengan latar belakangnya.

a) Extreem Long Shoot (ELS)

Pengambilan gambar melebihi Long Shoot menampilkan lingkungan si objek secara utuh. Fungsinya menunjukkan bahwa objek tersebut bagian dari

lingkungannya. *Shoot* seperti ini akan melahirkan adegan yang membawa penonton pada suasana jiwa (*mood*) yang sesuai, dan juga menangkap perhatian penonton.³⁶

b) One Shoot

Pengambilan gambar satu objek. Fungsinya memperlihatkan seseorang / benda dalam frame.

c) Two Shoot

Pengambilan gambar dua objek. Fungsinya memperlihatkan adegan dua orang yang sedang berkomunikasi. Dan juga untuk menampilkan keselarasan, kecocokan atau kerukunan diantara kedua objek tersebut.³⁷

d) Three Shoot

Pengambilan gambar tiga objek. Fungsinya memperlihatkan adegan tiga orang sedang mengobrol.

e) Group Shoot

Pengambilan gambar sekumpulan objek. Fungsinya memperlihatkan adegan sekelompok orang dalam melakukan suatu aktivitas.

7. Gerakan Kamera (*Moving Camera*)

Ada beberapa gerakan kamera yang sering digunakan dalam pembuatan film. Tujuan dari gerakan-gerakan tersebut adalah menciptakan variasi terhadap

³⁶ H. Misbach Yusa Biran, *Lima...* h. 28.

³⁷ Jennifer Van Sijll, *Cinematic...*h. 152.

gambar agar penonton tidak bosan. Tetapi juga penataan kamera yang lazim juga harus di hindari agar tidak mengalihkan perhatian penonton dari gambar kepada kesadaran adanya kamera.³⁸

a. *Zooming (In/Out)*

Gerakan yang dilakukan oleh lensa kamera mendekat maupun menjauhkan objek, gerakan ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh kamera video dan cameramen hanya mengoperasikannya saja.

b. *Panning (Left/Right)*

Yang dimaksud dengan gerakan panning yaitu kamera bergerak dari tengah ke kanan atau dari dari tengah ke kiri, namun bukan kameranya yang bergerak tapi tripodnya yang bergerak sesuai arah yang di inginkan.

c. *Tilting (Up/Down)*

Gerakan tilting yaitu gerakan ke atas dan ke bawah, masih menggunakan tripod sebagai alat bantu agar hasil gambar yang didapat memuaskan dan stabil.

d. *Dolly (In/Out)*

Gerakan yang dilakukan yaitu gerakan maju mundur, hampir sama dengan gerakan zooming namun pada dolly yang bergerak adalah tripod yang telah diberi roda dengan cara mendorong tripod maju ataupun menariknya mundur.

³⁸ H. Misbach Yusa Biran, *Lima ...* h. 105.

e. Follow

Pengambilan gambar dilakukan dengan cara mengikuti objek dalam bergerak searah.

f. Framing (In/Out)

Framing adalah gerakan yang dilakukan oleh objek untuk memasuki (in) atau keluar (out) framing shoot.

g. Fading (In/Out)

Merupakan pergantian gambar secara perlahan-lahan. Apabila gambar baru masuk menggantikan gambar yang ada disebut fade in, sedangkan jika gambar yang ada perlahan-lahan menghilang dan digantikan gambar baru disebut fade out.

h. Crane Shoot

Merupakan gerakan kamera yang dipasang pada alat bantu mesin beroda dan bergerak sendiri bersama cameramen, baik mendekati maupun menjauhi objek.

8. Gerakan Objek (*Moving Objek*)

Ada beberapa gerakan pada objek yang ditampilkan dalam sebuah scene, di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Kamera sejajar objek. Kamera sejajar mengikuti pergerakan objek, baik ke kiri maupun ke kanan.
- b) *Walking (In/Out)* objek bergerak mendekati (*in*) maupun menjauhi (*out*) kamera.

- c) *slo-Motion*, yaitu pengaturan pada kamera dengan cara menurunkan speed di bawah 30 fps (*frame per second*) untuk menghasilkan efek yang dramatic. Memperlambat visualisasi tersebut sering digunakan untuk menampilkan tokoh pada scene tersebut yang digabungkan dengan *point of view* (POV) shoot sehingga dapat meningkatkan rasa simpatik dari penonton.³⁹
- d) *Fast-Motion*, yaitu kebalikan dari *slo-motion*, pengaturan pada kamera untuk mempercepat visualisasi dari kenyataan dengan menambahkan *speed* di atas 30 fps yang biasa digunakan dalam adegan komedi. *Fast motion* dapat pula digunakan untuk menampilkan peristiwa yang penting.⁴⁰

9. *Lighting* dan Warna

Cahaya (*Light*) pada hikmatnya adalah membuka layar untuk menuntun mata penonton sampai masing-masing adegan sekecil-kecilnya dalam rangka mengarahkan maknanya ke tempat di mana gerak-laku terjadi. Menurunkan derajat cahaya akan mengakibatkan penurunan segala hal yang Nampak sampai tidak Nampak sama sekali. Kemudian membiarkan set tidak menyolok, hanya sebuah kegelapan, atau membiarkan adanya sosok-sosok bayangan sampai akibatnya seorang pemeran yang damai muncul, lalu disusul dengan menaikkan derajat cahaya sehingga objeknya kelihatan. Dibawah sorotan cahaya biasa kenampakan akan mencapai maksimum pada warna kuning, kemudian akan semakin menurun pada warna hijau,

³⁹ Jennifer Van Sijll, *Cinematic...*hal. 76.

⁴⁰ Jennifer Van Sijll, *Cinematic...*hal. 78.

biru, oranye, dan merah. Oleh karena itu maka derajat yang tinggi dari cahaya biru diperlukan untuk adegan malam hari, lebih efektif daripada menggunakan warna kuning.⁴¹

Dalam pengambilan gambar dengan kamera, cahaya alami tidak selalu dapat diperoleh. Apalagi untuk pengambilan gambar dalam ruangan (Interior/Indoor). Untuk itu diperlukan bantuan tambahan lampu-lampu agar dapat diperoleh gambar yang baik dan berkesan. Saat matahari terbit dan terbenam akan tampak sangat berbeda karena waktu pengambilan gambar mempengaruhi warna yang muncul. Video yang diambil sebelum matahari terbit akan tampak kebiru-biruan, tapi video yang diambil segera setelah matahari terbit akan tampak kemerah-merahan. Makin tinggi matahari dilangit warna video makin tajam dan makin bersih. Ini akan tampak sekali saat shooting tengah hari. Pada saat matahari terbenam, warna video akan lebih hangat. Corak warna merah dan jingga akan muncul di video menjelang malam, tapi saat matahari terbenam warnanya akan terisi dengan ungu muda berbaur warna merah muda dan hijau.⁴²

Perubahan warna warni ini yang membuat hasil video berbeda saat pengambilan gambar berlangsung pada waktu yang berbeda. Namun untuk mensetting warna yang diinginkan dapat diatur melalui kamera pada menu *White*

⁴¹ Pramana Padmodarmaya, *Tata dan Teknik Pentas*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 156.

⁴² John Kim, diterjemahkan oleh Dwi Woro H. *40 Teknik Fotografi Digital*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2004),h. 64.

Balance (WB) yang terdiri dari pilihan *auto white balance*, *cloudy*, *tungsten*, *fluorescent*, *daylight*, *flash* dan *custom*.⁴³

Penggunaan lampu sebagai cahaya artificial juga sering digunakan untuk cahaya dari alam (sinar matahari) sering berubah-ubah tertutup awan. Namun penggunaan cahaya tambahan dari lampu pada dasarnya bukanlah hanya agar subyek jadi terang benderang dan gampang dilihat saja. Melainkan agar diperoleh efek yang diinginkan, yaitu munculnya dimensi atau efek dramatis dari subyek.⁴⁴

Berdasarkan penempatan dan kegunaannya, maka lampu-lampu untuk pengambilan gambar dengan kamera telah diklasifikasikan atau didefinisikan sebagai berikut :

a. Key Light

Yaitu lampu tembak utama atau “lampu kunci” yang dipasang agar dapat menerangi seluruh subyek yang akan diambil gambarnya dengan kamera. Keberadaan lampu ini jika diletakkan membentuk sudut 45 derajat dengan kamera, biasanya akan menimbulkan bayangan pada sisi yang bersebrangan di sebelah subyek.

⁴³ John Kim, diterjemahkan oleh Dwi Woro H. *40 Teknik Fotografi Digital*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2004), h. 83-85.

⁴⁴ Kuku Hendriawan, *Materi Workshop Cinematography*, tanggal 20 desember 2010 di Markas Sinema 60 Jakarta Selatan

b. *Fill Light*

Yaitu “lampu pengisi” yang dipasang pada sisi lain yang bersebrangan dengan key light, gunanya untuk menghilangkan atau mengurangi bayangan yang disebabkan oleh key light, membuat keseimbangan cahaya pada kedua sisi subyek.

c. *Back Light*

Yaitu lampu yang dipasang untuk menyinari subyek dari bagian belakang. Agar subyek kelihatan lebih jelas berdimensi. Adanya lampu ini memberikan semacam kerangka cahaya di seputar subyek. *Back Light* ini juga digunakan agar rambut dari subyek Nampak indah bercahaya.

d. *Background Light*

Yaitu lampu yng ditembakkan langsung kearah latar belakang subyek (dinding), dengan maksud agar sang subyek terlihat lebih “terpisah” dari dinding, sehingga muncul dimensinya. Tanpa lampu *background* ini, subyek terasa seperti melekat, menempel di dinding, seperti perangko menempel di amplop saja.

e. *Rim Light*

Lampu ini biasa digunakan untuk menerangi obyek-obyek di samping manusia.

f. *Kicker*

Lampu *kicker* digunakan untuk mencahayai sisi subyek, biasanya diposisikan *low angle*, diletakkan dibelakang subyek mengarah ke sisinya. Lampu tambahan ini gunanya agar bagian sisi-sisi subyek lebih “nendang”. Warna dan

pencahayaan dapat juga dipergunakan untuk memberi penekanan pada karakter, serta memperlihatkan emosional karakter. Adapun berbagai teknik *Lighting* adalah sebagai berikut :

i. *Low Key Lighting* (Cahaya Utama yang Redup)

Biasanya teknik ini hanya menggunakan *the key* dan *back light*, kontras antara terang dan gelap relative tinggi, dan terbentuknya bayangan yang panjang,maupun tegas. *Low Key Lighting* sendiri banyak digunakan dalam film-film horror. Film-film tersebut tidak sesuai dengan cahaya yang relative terang (*high*).

ii. *High Key Lighting* (Cahaya Utama yang Terang)

Teknik lighting ini sering digunakan dalam film bergenre komedi romantic dengan menggunakan *filler light*, sehingga menampilkan pencahayaan yang alami dan realistis. Selain ini, *high key lighting* juga menjadikan setting seperti hari yang sedang cerah.

iii. Kontras

Ada dua jenis dari penggunaan lighting yang kontras, yaitu high contrast dan low contrast. High contrast adalah perbandingan yang tinggi antara terang dan gelap sehingga dapat menampilkan banyak bayangan. Sementara low contrast menerapkan perbandingan yang rendah antara terang dan gelap, jadi bayangan yang ditampilkan lebih sedikit.

iv. *Exposure*

Exposure adalah jumlah cahaya yang masuk lewat *aperture* yang dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *overexposed* atau lebih banyak cahaya yang masuk, serta *underexposed*, yaitu jumlah cahaya yang masuk lebih sedikit. Kedua hal tersebut selanjutnya dapat mempengaruhi tingkat kecerahan gambar dan warna.

Selain cahaya, warna juga memiliki arti penting dalam film, arti dari warna-warna tertentu seperti putih yang berarti suci, polos, dan kosong. Hitam berarti misteri dan mahal, biru berarti kebebasan, kesetiaan, dan sendu, merah berarti passion, sex, darah, bahaya, panas, dan kematian, kuning memiliki arti matahari, kehangatan, dan intelektual, hijau berarti nature, misteri, dan status, serta ungu memiliki arti spiritual, mistis, dan janda.⁴⁵ Sama halnya dengan lighting, warna juga memiliki peran tersendiri dalam sebuah film.

Warna dapat membawa arti yang dapat menambah kekayaan adegan, membawa mood sebuah adegan, dan menambah efek dramatis. Berbagai warna pun memiliki arti tersendiri. Warna juga penting peranannya sebagai alat pengendali intensitas cahaya. Di Negara teknologi maju yang telah lama menggunakan intensitas cahaya listrik sebagai alat utama cahaya lampu antara komedi dan tragedy, akan tetapi juga membedakan tata warna cahayanya.

⁴⁵ Lucky Kusnadi, *Cinematic Storytelling*, pada Workshop Project Change 2013 tanggal 20 Desember 2013. di Lembur Pancawati, Cikretek.

Warna-warna hangat digunakan untuk warna cahaya komedi,, sedangkan warna dingin digunakan untuk warna cahaya tragedi. Konsepsi warna demikian itu secara umum masih banyak dipergunakan saat ini, namun juga banyak sekali kejutan-kejutan warna cahaya diciptakan secara cerdik merupakan sebuah tantangan.⁴⁶

Dalam film, warna-warna tertentu dipergunakan untuk mengartikan suasana atau scene sebuah adegan agar sesuai dengan cerita yang disajikan. Tak hanya berkaitan dengan warna cahaya, warna itu sendiri juga akan memiliki artinya masing-masing. Dalam buku pengantar desain komunikasi Visual, dalam suatu simbol atau makna ada nilai kesepakatan secara universal, contohnya merah untuk arti berani, putih untuk arti suci, hitam untuk arti misteri, duka cita dan elegan. Lampu merah untuk berhenti, kuning untuk hati-hati dan hijau untuk aman. Merah muda untuk arti cinta dan sensual, mawar merah untuk arti cinta. Namun pada lingkup tertentu tidak dapat diterima secara luas seperti Feng Shui adanya logo segi tiga yang tidak boleh di gabung dengan unsur gelombang, karena segi tiga adalah api sedangkan gelombang adalah air sehingga bisa mati jika keduanya digabungkan.⁴⁷

⁴⁶ Pramana Padmodarmaya, *Tata dan Teknik Pentas*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 151.

⁴⁷ Adi Kusrianto, *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009), h. 69.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Yang Digunakan

Dalam Penulisan suatu karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu hal yang menentukan efektifitas dan sistematisnya sebuah penelitian tersebut. Penelitian mengenai gejala komunikasi sifat lintas disiplin karena aktivitas komunikasi merambat semua aspek kehidupan, termasuk psikologis, ekonomi, budaya, sejarah, etika, estetika, dan filsafat.⁴⁸ Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua metode penelitian yaitu :

a. Kualitatif

Menurut Gogdan dan Guba metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian ilmiah yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka) .⁴⁹ Terkait dengan riset ini digunakan pendekatan kualitatif dikarenakan sebuah pertimbangan yaitu dari perumusan masalah yaitu peneliti ingin mengetahui apa saja perbedaan unsur-unsur sinematografi yang terdapat dalam film *Polem Ibrahim* dan *Dilarang Mati Di Tanah Ini*.

⁴⁸ Parwito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Askara, 2007),

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 76.

b. *Content analysis*

Penggunaan *content analysis* sebagai metode dalam skripsi ini untuk menganalisa isi dan mendapatkan hasil yang objektif dan releant serta gambaran lengkap tentang permasalahan yang diteliti. Kelemahan utama dari *content analysis* sendiri adalah terlalu menekankan pada pesan yang tampak, kurang memperhatikan konteks dan mengabaikan makna simbolik dari pesan sehingga tidak ditemukan pesan yang sesungguhnya dari teks. Atas dasar itulah Kriptendoff memberi definisi *content analysis* dengan “suatu teknik penelitian untuk membuat yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya.”⁵⁰ Selain itu digunakannya *content analysis* untuk meneliti dokumen berupa adegan dan shot dalam film *Polem Ibrahim* dan *Dilarang Mati Di Tanah Ini* dengan menggunakan *content analysis* peneliti mampu mengetahui apa saja unsur-unsur sinematografi yang terdapat dalam film *Polem Ibrahim* dan *Dilarang Mati Di Tanah Ini*.

B. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah film *Polem Ibrahim* Dan *Dilarang Mati Di Tanah Ini*. selain itu, penulis juga mewawancari

⁵⁰ Ibnu Hamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 6.

sutradara kedua film tersebut untuk menguatkan argumen hasil pembahasan , serta penulis juga akan mewawancari kameramen dalam film tersebut untuk menguatkan argumen hasil pembahasan karya ilmiah ini. Permasalahan yang diwawancarai dengan narasumber tersebut terfokus pada sinematografi . Wawancara ini sebagai penguat terhadap substansi kedua film dimaksud.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Kata Observasi memiliki arti pengamatan, pengawasan, peninjauan, penyelidikan dan riset.⁵¹ Observasi ialah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap film *Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Di Tanah Ini* yang merupakan data primer pada penelitian ini, yakni peneliti mengamati dengan memutar film secara keseluruhan dari awal hingga akhir dan mengambil dialog maupun latar yang dianggap memenuhi unsur visual kemudian dianalisis dengan semiotik model Charles Sanders Pierce.⁵² Menurut Pierce, tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco,

⁵¹ Pius A partanto, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001), h. 533

⁵² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 101

1979:15). Tanda akan selalu mengacu kepada sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut objek (*denotatum*).

Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi *interpretant* ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat ground, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce terkenal dengan nama segi tiga semiotik. Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol.⁵³

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelusuri data historis, otobiografi, catatan harian, artikel, majalah dan data-data lain yang mendukung pada penelitian ini. Yaitu mengumpulkan setiap data dari mulai media sosial yang menggambarkan identitas film sampai dengan proses awal dan akhir film tersebut diproduksi.

3. Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah terakhir adalah menyusun laporan penelitian untuk diujikan, dievaluasi kemudian direvisi jika terdapat kekurangan dan kesalahan. Ini adalah tahap terakhir dari penelitian yang telah dilakukan. Sebagai bahan pelengkap, peneliti juga

⁵³ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hal. 11-12

mewawancarai para sutradara film yang diteliti, sebagai data pelengkap argumen hasil penelitian nantinya. Hal ini didasarkan pada apa yang dikatakan oleh Lincoln dan Guba, bahwa maksud mengadakan wawancara antara lain adalah untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan lain-lain. Selain ini juga untuk memverifikasikan, mengubah, dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti.⁵⁴

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode penelitian ilmiah karena dengan analisislah, data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.⁵⁵ Analisis data dilakukan pada film-film yang diteliti bertujuan untuk lebih memusatkan pikiran dan mempertajam kajian tentang “kasus” yang sedang diteliti. Hal ini berguna untuk mendapatkan hasil analisa yang sesuai dan tepat sasaran serta tidak bertele-tele.

Analisis data adalah sebuah proses pemaparan secara sistematis hasil-hasil dari sebuah observasi, terutama yang dilakukan pada kedua film yang diteliti, yaitu *Polem Ibrahim* dan *Dilarang Mati Di Tanah Ini*. Hal ini berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang hal yang dianalisa. Setelah data dianalisa, maka perlu adanya pemilihan data dan kemudian diinterpretasikan dengan teliti dan cakup,

⁵⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi...*h. 186.

⁵⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 346.

sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang objektif dari suatu penelitian. Analisis isi merupakan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang diperoleh melalui dokumentasi dan observasi yang dilakukan terhadap kedua film tersebut.

Setelah melalui proses pengumpulan data, baru dilanjutkan dengan tahap analisa data. Setelah terkumpul semua data, selanjutnya akan diklasifikasikan dan dianalisis dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih percontohan sampel yang sesuai untuk diteliti
- b. Menetapkan kerangka kategori acuan eksternal yang relevan dengan tujuan pengkajian, baik berupa teori dan sebagainya yang diperoleh dari buku, majalah, tabloid, termasuk dokumentasi berupa rekaman audio visual, VCD, kaset, dan sebagainya.
- c. Memilih satuan analisis objek kajian, dalam hal ini penulis menetapkan *shoot* dari beberapa *scene*.
- d. Menganalisis dan menyimpulkan. Analisa yang peneliti lakukan berdasarkan konsep teori awal yang akan disimpulkan dengan deskriptif dan tabel-tabel analisa.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliam, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai

cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wawancara sosial sebagai fenomena bahasa.

Berdasarkan pandangan semiotika, bila semua praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Analisis data sendiri merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.⁵⁶

⁵⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 346

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Unsur – Unsur Sinematografi dalam *Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Ditanah Ini*

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek tersedia dan adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Unsur sinematografi dapat dibagi menjadi 3 aspek, yakni kamera dan film, framing, Warna, serta durasi gambar. Penjelasan setiap unsur dari sinematografi pada *Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Ditanah Ini* sebagai berikut :

1. Film Polem Ibrahim

Gambar 4.1 Poster Polem Ibrahim



a. Resensi Film

Di Zaman yang boleh dibilang amburadul ini hampir semua orang merasakan krisis kepercayaan, sungguh suatu keadaan yang cukup miris, di saat

kita mengidam-idamkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik justru semakin banyak orang yang merasa tidak ingin mempercayai orang lain, rasa saling curiga antar individu menjangkit dimana-mana, kepada siapakah kita harus percaya?.

Awal film ini Sutradara R. A. Karamullah menampilkan berita-berita televisi yang dipenuhi dengan pembunuhan, narkoba di Aceh. Moral pada diri masyarakat sudah tidak ada lagi. Keluarga Dek gam tertimpa musibah bertubi-tubi. Dari meninggal ibunya hingga ayahnya yang diduga terkena santet dari lelaki tua kampung sebelah Polem Ibrahim.

Di tengah-tengah benturan arus modernitas, Keadaan ini memunculkan krisis dalam prosesi sakral kematian. Cerita yang diangkat dari cerpen karya Putra Hidayatullah dengan judul yang sama ini, bercerita pencarian ulama yang dapat menshalatkan jenazah ayahnya. Teungku yang biasa melaksanakan fardhu kifayah juga telah meninggal. Dekgam sendiri tidak bisa, padahal budaya Aceh dulu, yang melakukan semua prosesi fardhu kifayah ini adalah keluarga terdekat, namun Dek gam tidak pernah peduli kehidupan sosial.

Tak ada orang yang mengerti dan bersedia memandikan mayat ayahnya. Bagaimanakah Banta akan keluar dari persoalan ini? Rupanya lelaki tua Polem Ibrahim yang dikatai orang bahwa tukang santet, rupanya dialah satu-satunya ulama yang mengerti prosesi itu. Mungkin ia tidak lagi ingin hidup di luar sana karena banyaknya gosip dan perilaku masyarakat sudah tidak baik lagi.⁵⁷

b. Unsur - Unsur Sinematografi Film *Polem Ibrahim*

1 Aspek Film

⁵⁷ Wawancara dengan R.A Karamullah tanggal 10 maret 2017 di kantor Glamour pro

1. Jenis Kamera dan Film

Dalam pembuatan film fiksi ataupun film pendek banyak sekali unsur sinematografi yang dapat peniliti lihat seperti halnya setiap gambar dalam film maupun cara pengambilannya itu mempunyai makna tersendiri. Maka dalam kajian ini Penulis akan menyebutkan unsur-unsur Sinematografi yang terdapat pada Film Fiksi *Polem Ibrahim*. Jenis kamera dalam produksi film dapat dibedakan menjadi dua, yakni kamera digital dan kamera film. Kamera film menggunakan format seluloid sementara kamera digital menggunakan format video. Film cerita bioskop umumnya diproduksi dengan kamera film sementara kamera digital sering kali digunakan untuk memproduksi film dokumenter dan film independen.

2. Tonalitas

Pada pesawat televisi atau monitor komputer, kita dapat mengontrol tonalitas gambar melalui pengaturan kontras, brightness, color, dan lainnya sehingga gambar bisa diatur lebih gelap atau terang, serta warna dapat diatur lebih muda atau lebih tua.

3. Kecepatan Gerak Gambar

Kita pasti sudah tidak asing lagi dengan istilah slow-motion atau fast-motion, yakni kecepatan gerak pengambilan gambar yang lebih lambat atau lebih cepat. Adapun juga teknik reverse motion, teknik ini jarang ditemukan dalam sebuah film. Teknik ini membalikan kembali sebuah shot (berjalan mundur) menggunakan kecepatan normal, lebih cepat atau lebih lambat.

4. Penggunaan Lensa

Hampir sama seperti mata manusia, lensa kamera juga mampu memberikan efek kedalaman, ukuran, serta dimensi suatu obyek atau ruang.

a. *Short Focal* atau *Wide-Angle*

Lensa jenis ini akan membuat obyek terlihat lebih jauh dari jarak sebenarnya. Ruang yang lebih sempit akan terlihat luas dari ukuran sebenarnya.

b. *Normal Focal Length*

Lensa ini menghilangkan efek distorsi perspektif atau memberikan pandangan selayaknya mata manusia tanpa menggunakan lensa.

c. *Long Focal Length* atau *Telephoto*

Lensa ini mampu mendekatkan jarak sehingga obyek pada latar depan dan obyek pada latar belakang tampak berdekatan.

d. *Zoom*

Lensa zoom sering digunakan untuk menggantikan pergerakan kamera maju atau mundur. Lensa mampu memperbesar dan memperkecil suatu obyek.

e. *Deep Focus* dan *Rack Focus*

Teknik *Deep Focus* mampu menampilkan gambar yang ketajamannya sama dari latar depan hingga latar belakang, sedangkan teknik *Rack Focus* hanya menampilkan latar belakang atau latar depan yang fokus.

5. Efek Khusus

Efek khusus yang paling sering digunakan adalah teknik superimpose. Teknik ini memadukan dua gambar atau lebih dalam satu frame. Satu lagi teknik yang populer pada era silam, yakni dengan layar proyeksi atau sering disebut back

dan front projection, sebuah teknik yang memungkinkan pengambilan gambar di studio tanpa harus ke lokasi sebenarnya.

2 Framing

Dalam sebuah film hampir tidak pernah seluruh unsur obyek diperlihatkan pada penontonnya. Sebuah film hampir tidak pernah terus menerus memperlihatkan para karakter lengkap seluruh latarnya dalam jarak yang sama sepanjang filmnya. Pembatasan gambar oleh kamera inilah yang disebut dengan istilah pembingkai atau framing. Kontrol pembuat film terhadap framing akan sangat menentukan persepsi penonton terhadap sebuah gambar atau shot.

1. Jarak, Sudut, Kemiringan, serta Ketinggian Kamera terhadap Obyek

a. Jarak

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam frame. Kamera secara fisik tidak perlu berada dalam jarak tertentu karena dapat dimanipulasi menggunakan lensa zoom. Obyek pada umumnya berupa manusia dan diukur dengan proporsi manusia atau obyek dalam sebuah frame.

b. *Extreme Long Shot*

Extreme long shot merupakan jarak kamera paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

c. *Long Shot*

Pada jarak long shot tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* sering digunakan untuk establishing shot, yakni shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang berjarak lebih dekat.

d. *Medium Long Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

e. *Medium Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas serta sosok manusia mulai tampak dominan dalam frame.

f. *Medium Close-up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi pada frame.

g. *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail. *Close-up* biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim.

h. *Extreme Close-up*

pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti hidung, telinga, mata, dan lainnya atau dari sebuah obyek.

2. Sudut

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam frame. Secara umum sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yakni

a. *Straight-on angle*

Kamera melihat objek dalam frame secara lurus.

b. *High-angle*

Sudut kamera *high-angel* mampu membuat sebuah obyek seolah tampak lebih kecil, lemah, serta terintimidasi. Pengambilan high-angel kamera melihat obyek dalam frame berada dibawahnya.

c. *low-angel*

Sementara low-angel membuat sebuah obye tampak lebih besar, dominan, percaya diri, serta kuat. Pengambilan gambar low-angel kamera melihat obyek dalam frame yang berada di atasnya.

d. Kemiringan

Kemiringan kamera adalah kemiringan terhadap garis horizontal obyek dalam sebuah frame.

e. Ketinggian

Ketinggian kamera adalah tinggi kamera terhadap obyek dalam frame. Tinggi kamera yan sering digunakan dalam sebuah film adalah sejajar dengan mata manusia.

2. Film Dilarang Mati Ditanah Ini

Gambar 4.2 Doc Aceh Documentary Competiton



a. Sinopsis Film

Bermula ketika konflik masih membara di tanah di Aceh, ironi ini dimulai. Masyarakat yang mendiami mulut sungai Krueng Seumayam harus rela untuk pergi dari tempat yang amat mereka cintai. Akhir 2004, setelah desa tempat mereka bermukim dibakar karena terjadi kontak senjata hebat antara gerilyawan GAM dan TNI. Masyarakat yang sama sekali tidak

Di tempat semula (Kuala) masyarakat hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan. Umumnya masyarakat berprofesi sebagai nelayan dengan menggunakan sampan. Selebihnya bertani dan mencari lele rawa (limbek). Abdul Rani misalkan. Nelayan yang mantan gerilyawan GAM ini mengungkapkan, dulu mereka di desa lama hidup berkecukupan. Hanya saja untuk melaut tidak selamanya bias. Apalagi saat gelombang pasang sedang besar. Aktivitas melaut mereka hentikan sementara. Dan beralih untuk mencari limbek.

Setelah konflik dan pindah ke Kuala Seumayam yang sekarang mereka diami, yaitu desa yang luasnya hanya 3,5 hektar, dan berada dalam ketiak PT. KALISTA ALAM. Masyarakat dengan profesi lama masih mereka geluti sebagaimana di desa lama. Hanya saja, untuk melaut dan mencari limbek di desa

lama, mereka sudah menggunakan boat yang mereka sebut Robin. Jarak perjalanan antara desa sekarang dengan desa lama 2,5 jam menggunakan jalur sungai yang berkelok-kelok membelah rawa tripa yang maha luas.

Hidup di tengah kepungan kelapa sawit dengan luas desa seupil, menjadikan masyarakat desa Kuala Seumayam kalang kabut ketika ada warga meninggal atau keluarga baru yang ingin mandiri dengan membangun rumah baru. Lahan yang tersedia sudah tidak ada.

Beberapa orang yang telah meninggal dalam beberapa tahun ini akhirnya mau tidak mau harus dibawa pulang ke Kuala atau Alue Briyeueng. Untuk dibawa ke Kuala menggunakan Robin Dengan dipapah. Sementara untuk dibawa ke Alue Briyeueng, masyarakat membawa jenazah menggunakan sepeda motor. Tidak ada ambulance.

Bukan tidak pernah masyarakat di sana mengadu pada pihak pemerintah dan PT.KALISTA ALAM untuk sepetak tanah pekuburan dan perluasan desa. Namun usaha mereka tidak semulus yang mereka bayangkan. Bahkan, mengadu ke wakil rakyat juga sudah mereka lakukan. Namun, masalah ini sampai saat ini belum juga mendapat titik terang. Tanah kuburan masih sebatas angan-angan. Wakil rakyat dan pemerintah sama-sama membisu atas permasalahan ini hingga masyarakat seperti terlantar di tanah sendiri mengemis 4 hektar tanah kuburan.

Pemerintah dan wakil rakyat hanya datang dan berjanji untuk menuntaskan masalah ini saat pilkada saja. Setelahnya rakyat mereka biarkan asing dan tiada yang mendukung. Ibaratnya, mereka seperti ayam kehilangan

induk. Begitulah, masyarakat seolah seperti membaca pamphlet yang terpancang di desa sendiri; “dilarang mati di tanah ini”.⁵⁸

b. Unsur –unsur Sinematografi Film Dilarang Mati Ditanah Ini

Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman dari aktualitas, potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan, dan tanpa media perantara.

Walaupun kadang menjadi bahan ramuan utama dalam pembuatan dokumenter, unsur-unsur itu jarang menjadi bagian dari keseluruhan film dokumenter itu sendiri, karena semua bahan tersebut harus diatur, diolah kembali, dan ditata struktur penyajiannya.

Dalam pengambilan gambar sebelumnya, berbagai pilihan harus diambil oleh para pembuat film dokumenter untuk menentukan sudut pandang, ukuran shot (*type of shot*), pencahayaan, dan lain-lain, agar dapat mencapai hasil akhir yang mereka inginkan.⁵⁹

Film Dokumenter dilarang Mati Ditanah Ini juga memiliki Unsur Sinematografi yang diantaranya :

Unsur-unsur sinematografi yang biasa digunakan dalam film dokumenter dibagi dua macam: visual dan verbal maka, melalui kedua unsur

²Wawancara dengan Nuzul Fajri tanggal 15 Maret 2017 diwarwop OZ

⁵⁹ Jill Neldes (ed)., *An introduction to film studies third edition routledge*, london, 2003. Hal., 189

tersebut peneliti akan mengkaitkan dengan film yang dikaji Dilarang Mati Ditanah ini.

a. Unsur Visual

Observasionalisme reaktif; pembuatan film dokumenter dengan bahan yang sebisa mungkin diambil langsung dari subyek yang difilmkan. Hal ini berhubungan dengan ketepatan pengamatan oleh pengarah kamera atau sutradara.

Observasionalisme proaktif; pembuatan film dokumenter dengan memilih materi film secara khusus sehubungan dengan pengamatan sebelumnya oleh pengarah kamera atau sutradara.

Mode ilustratif; pendekatan terhadap dokumenter yang berusaha menggambarkan secara langsung tentang apa yang dikatakan oleh narator (yang direkam suaranya sebagai voice over).

Mode asosiatif; pendekatan dalam film dokumenter yang berusaha menggunakan potongan-potongan gambar dengan berbagai cara. Dengan demikian, diharapkan arti metafora dan simbolis yang ada pada informasi harafiah dalam film itu, dapat terwakili.

b . Unsur Verbal

Overheard exchange; rekaman pembicaraan antara dua sumber atau lebih yang terkesan direkam secara tidak sengaja dan secara langsung.

Kesaksian; rekaman pengamatan, pendapat atau informasi, yang diungkapkan secara jujur oleh saksi mata, pakar, dan sumber lain yang berhubungan dengan subyek dokumenter. Hal ini merupakan tujuan utama dari wawancara.

Eksposisi; penggunaan voice over atau orang yang langsung berhadapan dengan kamera, secara khusus mengarahkan penonton yang menerima informasi dan argumen-argumennya.

B. Perbandingan Sinematografi Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Ditanah Ini

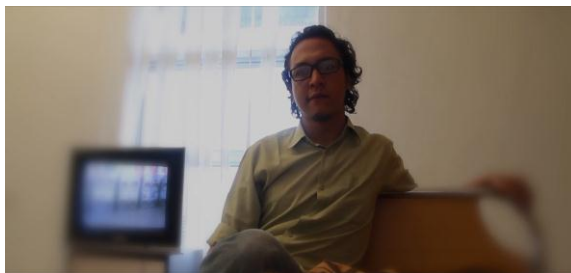
Produksi film Polem Ibrahim seluruh aspek tersedia dan adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Adapun unsur sinematografi yang ada dalam film Polem Ibrahim dapat dibagi menjadi 3 aspek, yakni kamera dan film, framing, Warna, serta durasi gambar.

Sedangkan unsur sinematografi yang ada dalam film dokumenter Dilarang Mati Ditanah Ini dibagi dua macam: visual dan verbal yang dimana kedua unsur tersebut memiliki peran yang berbeda pada setiap frame gambar pada film dokumenter.

C. Analisis Sinematografi Film Polem Ibrahim

Dari hasil penelitian dan analisa yang dilakukan, maka peneliti menemukan aspek Sinematografi yang terdapat dalam Film *Polem Ibrahim*. Maka melalui beberapa *Scene* gambar Peneliti akan menunjukkan sinematografi yang ada melalui Analisis Sinematografi dalam Film *Polem Ibrahim* diantaranya :

➤ ***Scene 1: Int. Rumah Sakit - Day***



Sinematografi gambar diatas menggunakan angle shot gambar, fokus dan coloring wajah, Blur fokus objek dengan makna sebagai berikut :

- Angel shot gambar dari gambar pasien yang sedang sakit menandakan fokus dan objek yang dituju. Seperti pola menggunakan kamera dari belakang objek dengan fokus ke pasien sehingga dapat merasakan penderitaan yang dialami pasien tersebut bahwa dirinya dalam keadaan kritis.
- Fokus dan coloring wajah pada bagian gambar kedua dengan model pengambilan close up dan menggunakan coloring warna efek gelap untuk mendakan bahwa suasana dalam keadaan menegangkan ataupun bisa dibilang dramatis.

- Fokus objek pada bagian gambar ke tiga sebagai penanda sosok ataupun karakter utama dalam film dengan kata lain bisa dibilang yang memiliki peran penting dalam film polek Ibrahim tersebut.

➤ **Scene 2 : Int. Rangkang Sawah - Day**



Suasana gampong, orang tua bersepeda ontel, orang-orang memanen padi, Pamplet Gampong Meukuta, Cupo Ramlah yang baru saja beristirahat dari panen padi. bicaraan mengarah pada sosok laki-laki tua di Gampong Meukuta. PO RAMLAH (risih, tapi terlihat bersemangat bercerita) Sering kudengar ia sakti. Suka memelihara jin. (mencoba meyakinkan) Dulu aku pernah melihatnya dia berjalan menunduk sambil menyeret sepotong bambu kering. Kata suamiku, itu tanda-tanda orang yang punya ilmu hitam. Tak berani lihat muka perempuan. (lebih serius) Kalau dia meludah, kita harus meludah juga. Kalau tidak, iblisiblis

tak kasat mata itu bisa menggerayangi kita. Ia akan mencekik, membuat kita tersiksa sehari-hari atau bahkan bertahun-tahun. Dek Gam mendengar Mata dek gam semakin tajam hingga teringat ke ibunya.

Sinematografi gambar diatas antara lain :

- Shot frame objek yaitu dimana dua objek yang saling berhadapan berbicara dengan pengambilan gambar satu per satu dari sisi kamera dengan menjadi objeknya supaya memperkuat cerita pada gambar dengan sebutan cerita dari frame gambar itu sendiri.
- Lhong shoot dimana gambar menampilkan kedua objek yang saling berhadapan menceritakan topik yang dibicarakan.

➤ **Scene 6 : Ext. Jalan Kampung - Day**



Dek Gam berlari terengah-engah. Dadaku kembang kempis. Lalu ia berjumpa Pak Cek di teras rumahnya. DEK GAM (Aku memegang kedua lututku menopang tubuh) Dia tidak bisa juga Cek! Wajahku pucat karena sedih dan letih PAK CEK Apa? Tidak bisa juga? (Pak Cek, adik ayahku, seakan tak percaya) Akhir-akhir ini, mencari orang yang bisa memandikan mayat cukup susah. Sosok itu semakin langka, apalagi di kampung kita dekgam. Semenjak Teungku Rasyid dan Teungku Ilyas meninggal, tidak ada lagi yang bisa meneruskan prosesi sakral itu. Dek Gam mendesah dan susah. Matahari siang diantara dedaunan Coba kau tanya sama Pak Marwan. Dia sudah mengambil S2. Sepertinya untuk sekadar memandikan mayat, ia bisa. DEK GAM Baiklah pak cek.

Sinematografi gambar diatas antara lain :

- Ekspresi wajah menandakan kegelisahan dan kesulitan dalam mencari sesuatu yang belum ditemukan bisa dibilang mimik dan vokal wajah dalam menggambarkan keadaan.
- Fokus shoot yang untuk menggambarkan perbincangan penting ataupun pembicaraan yang fokus dalam topik yang terjadi.

➤ **Scene 7 : Ext. Lorong Rumah Berimpitan - Afternoon**



Dek Gam berlari lagi menyusuri lorong-lorong rumah warga yang berimpitan menuju rumah Pak Marwan.

Sinematografi gambar diatas antara lain :

- Framing in yang dimana menandakan gambar awal saat dia mengelilingi kampung untuk mengetahui permulaan yang sedang dilakukan dan apa yang dicari sehingga menjadi pengukur gambar itu sendiri.
- Framing Out dimana saat gambar yang dimulai dari dia lari dan mengelilingi kampung sehingga menjadi pengukur bahwa dia sudah mengelilingi kampung sangat jauh dan berhari –hari yaitu ditandakan dengan perpindahan yang menjadi akhir dari tujuan agar Nampak seperti nyatanya. Berlari dengan jarak yang dekat ditandakan dengan frame in dan out.

➤ **Scene 8 : Ext. Depan Rumah Marwan – Afternoon**



Marwan hendak masuk rumah pulang dari mengajar MARWAN
Maafkan aku Dek Gam, bukan aku tak mau. Tapi aku tak bisa, tak ngerti DEK
GAM (V.O.) (menghela nafas putus asa. Dalam hati berkecamuk luka, amarah,
dan penyesalan) Kenapa dulu tak aku pelajari caranya. Kenapa aku tak peduli
ketika teungku mengajariku! Dekgam melihat jam tangannya pukul 3 siang
Dekgam membayangkan mayat ayah yang kian tersiksa. Sejak pukul 01.35 dini
hari hingga siang ini, mayatnya belum dikubur juga. MARWAN (Pak Marwan
akhirnya angkat bicara.) Coba kau pergi ke kampung sebelah, Dek Gam! Di sana
ada seorang yang paham agama dan biasa memandikan mayat. Namanya Tu
DEK GAM Iya. Dek Gam pun pulang, berjalan gegabah, teringat pesan
teungkunya dulu DEK GAM (V.O.) (CONT'D) Ureung deuk peureulee keu bu,
ureung meuninggai peureulee keu kubu. Tapi apa daya, tak ada yang bisa
memandikannya

Sinematografi gambar diatas antara lain :

- Transisi Frame Voice Vocal ini dapat dilihat saat gambar menunjukkan lokasi yang ditujunya hampir sampai lalu disitu muncul suara vokal dari subjek lebih dulu karena itu menandakan bahwa gambar itu juga memiliki maksud dan makna tertentu dalam menvisualkan karakter dan nilai dari film itu sendiri.
- Expresi dari percakapan yang terjadi juga menunjukkan seberapa hebat seseorang dan juga menunjukkan apa yang sedang dirasakan oleh objek itu sendiri.

➤ **Scene 11 : Int. Rumah Tu – Afternoon**



DEK GAM Assalamualaikum TU (suara dari dalam rumah)

Walaikum salam Tak berapa lama pintu berdecit. Lelaki tua keluar. Ia tersenyum ramah, wajahnya berseri baru selesai shalat, Tangan kanannya memegang butiran tasbih TU (CONT'D) Ada apa Neuk, ada yang bisa saya bantu?

Tu menyuruh masuk dek gam Dek gam tercengang melihat isi rumah tu dipenuhi poster agama islam, alqur'an dll. Tiba-tiba aliran darahku serasa beku. Ada sesuatu bergolak kencang dalam hati dan pikiran. Seolah ada gempa, ada tsunami yang merobohkan tembok prasangkaku hingga berkeping-keping Tu duduk di dekat sajadahnya dan dek gam didepannya. DEK GAM Ayahku meninggal tadi malam, sejak tadi malam saya mencari orang untuk memandikan jenazah ayah saya di dua kemukuman ini susah sekali. Tu mendengarnya

Sinematografi gambar diatas antara lain :

- Efeck Khusus dimana lokasi misterius ataupun sosok objek yang misterius menjadi tanda Tanya dengan membuat efeck cinema yang menandakan bahwa keadaan maupun keraguan bisa menjadi hal yang membuat orang bertanya siapa dia sebenarnya.

➤ **Scane 12 : Int. Rumah Dek Gam - Night**





Tu Ibrahim memandikan ayah dengan telaten. Tidak hanya itu, ia juga menyalati, menguburkan, dan membacakan doa DEK GAM (V.O.) "Jika Tu Ibrahim lebih dulu meninggal, siapa lagi yang akan memandikanku nanti? JUDUL POLEM IBRAHIM tampak disisi dekgam yang sedang menghadap ke kuburan ayahnya. END

Sinematografi gambar diatas antara lain :

- Deep Focus dan Rack Focus dimana posisi dan ketajaman pada gambar menjadi bentuk fokus dari cerita yang ada, sekaligus juga merangkum intisari dari akhir cerita itu tersampaikan melalui pesan gambar yang ada didalamnya.

D. Analisis Sinematografi Film Dilarang Mati Ditanah Ini

Dari hasil penelitian dan analisa yang dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa Sinematografi yang terdapat dalam Film Dilarang Mati Ditanah ini. Maka melalui beberapa *Scane* gambar Peneliti akan menunjukan Sinematografi yang ada melalui Analisis sinematografi dalam Film Dilarang Mati Ditanah Ini diantaranya :

➤ **Scene Opening (Awal)**





Sinematografi gambar diatas diantaranya :

- Ilustrasi/ilustratif Gambar dimana pada bagian tertentu gambar menjadi bentuk yang bisa menceritakan apa isi film tersebut tanpa ada rekayasa dengan kejadian yang terjadi disekitarnya. Disisi lain juga sudut pandang pada gambar dalam film dokumenter diambil berdasarkan realita serta kekuatan alam yang ada disekitarnya. Bagian gambar tersebut dapat dilihat bentuk yang bisa mencolok bagi penonton ketika melihat warna visual dari gambar itu sendiri.

➤ **Scene Midlle (Tengah)**





Sinematografi gambar diatas ialah :

- Persuasif visual dimana sebagian besar gambar menyimpulkan permasalahan yang terjadi sehingga bisa menjadi suatu daya tarik ataupun pengaruh yang besar ketika penonton melihat gambar tersebut. Contohnya bagian terpenting dalam film dokumenter ialah memiliki nilai permasalahan yaitu konflik ketika gambar bisa memunculkan konflik dengan visual yang menonjol maka itu bisa menjadi daya tarik tersendiri. Seperti gambar diatas sebuah hutan ditebang dan pohon –pohon dibakar sehingga terjadinya polusi.

➤ **Scene Closing (Penutup)**



Sinematografi gambar diatas ialah :

- Klimak visual, dimana tujuan dan intisari dari film tersampaikan dengan kata lain persoalan yang terjadi harus ada penyelesaiannya dengan pembuktian fakta dan data yang akurat. Seperti melihat anak sekolah dengan kondisi tempat tinggal yang dihancurkan masih bisa dengan semangat untuk bersekolah.

E. Analisis Temuan Penelitian

Dari hasil analisa isi film dan wawancara yang peneliti lakukan dengan sutradara Film Fiksi Polem Ibrahim RA Karamullah, secara keseluruhan terdapat tujuh Scene Sinematografi diantaranya :

➤ **Scene 1: Int. Rumah Sakit - Day**

- Angel shot gambar dari gambar pasien yang sedang sakit menandakan fokus dan objek yang dituju. Seperti pola menggunakan kamera dari belakang objek dengan fokus ke pasien sehingga dapat merasakan penderitaan yang dialami pasien tersebut bahwa dirinya dalam keadaan kritis.
- Fokus dan coloring wajah pada bagian gambar kedua dengan model pengambilan close up dan menggunakan coloring warna efek gelap untuk mendakan bahwa suasana dalam keadaan menegangkan ataupun bisa dibilang dramatis.
- Fokus objek pada bagian gambar ke tiga sebagai penanda sosok ataupun karakter utama dalam film dengan kata lain bisa dibilang yang memiliki peran penting dalam film polek Ibrahim tersebut.

➤ **Scene 2 : Int. Rangkang Sawah - Day**

- Shot frame objek yaitu dimana dua objek yang saling berhadapan berbicara dengan pengambilan gambar satu per satu dari sisi kamera dengan menjadi objeknya supaya memperkuat cerita pada gambar dengan sebutan cerita dari frame gambar itu sendiri.
- Lhong shoot dimana gambar menampilkan kedua objek yang saling berhadapan menceritakan topik yang dibicarakan.

➤ **Scene 6 : Ext. Jalan Kampung - Day**

- Ekspresi wajah menandakan kegelisahan dan kesulitan dalam mencari sesuatu yang belum ditemukan bisa dibidang mimik dan vokal wajah dalam menggambarkan keadaan.
- Fokus shoot yang untuk menggambarkan perbincangan penting ataupun pembicaraan yang fokus dalam topik yang terjadi.

➤ ***Scene 7 : Ext. Lorong Rumah Berimpitan - Afternoon***

- Framing in yang dimana menandakan gambar awal saat dia mengelilingi kampung untuk mengetahui permulaan yang sedang dilakukan dan apa yang dicari sehingga menjadi pengukur gambar itu sendiri.
- Framing Out dimana saat gambar yang dimulai dari dia lari dan mengelilingi kampung sehingga menjadi pengukur bahwa dia sudah mengelilingi kampung sangat jauh dan berhari –hari yaitu ditandakan dengan perpindahan yang menjadi akhir dari tujuan agar Nampak seperti nyatanya. Berlari dengan jarak yang dekat ditandakan dengan frame in dan out.

➤ ***Scene 8 : Ext. Depan Rumah Marwan – Afternoon***

- Transisi Frame Voice Vocal ini dapat dilihat saat gambar menunjukan lokasi yang ditujunya hampir sampai lalu disitu muncul suara vokal dari subjek lebih dulu karena itu menandakan bahwa gambar itu juga memiliki maksud dan makna tertentu dalam memvisualkan karakter dan nilai dari film itu sendiri.

- Ekspresi dari percakapan yang terjadi juga menunjukkan seberapa hebat seseorang dan juga menunjukkan apa yang sedang dirasakan oleh objek itu sendiri.

➤ **Scene 11 : Int. Rumah Tu – Afternoon**

- Efek Khusus dimana lokasi misterius ataupun sosok objek yang misterius menjadi tanda tanya dengan membuat efek cinema yang menandakan bahwa keadaan maupun keraguan bisa menjadi hal yang membuat orang bertanya siapa dia sebenarnya

➤ **Scene 12 : Int. Rumah Dek Gam - Night**

- Deep Focus dan Rack Focus dimana posisi dan ketajaman pada gambar menjadi bentuk fokus dari cerita yang ada, sekaligus juga merangkum intisari dari akhir cerita itu tersampaikan melalui pesan gambar yang ada didalamnya.

Sedangkan Dari hasil analisa isi film dan wawancara yang peneliti lakukan dengan sutradara Film Dokumenter Dilarang Mati Ditengah Nuzul Fajri, secara keseluruhan memiliki Sinematografi antara lain :

➤ **Scene Opening (Awal)**

- Ilustrasi/ilustratif Gambar dimana pada bagian tertentu gambar menjadi bentuk yang bisa menceritakan apa isi film tersebut tanpa ada rekayasa dengan kejadian yang terjadi disekitarnya. Disisi lain juga sudut pandang pada gambar dalam film dokumenter diambil berdasarkan realita serta kekuatan alam yang ada disekitarnya. Bagian gambar tersebut dapat dilihat

bentuk yang bisa mencolok bagi penonton ketika melihat warna visual dari gambar itu sendiri.

➤ **Scene Middle (Tengah)**

- Persuasif visual dimana sebagian besar gambar menyimpulkan permasalahan yang terjadi sehingga bisa menjadi suatu daya tarik ataupun pengaruh yang besar ketika penonton melihat gambar tersebut. Contohnya bagian terpenting dalam film dokumenter ialah memiliki nilai permasalahan yaitu konflik ketika gambar bisa memunculkan konflik dengan visual yang menonjol maka itu bisa menjadi daya tarik tersendiri. Seperti gambar diatas sebuah hutan ditebang dan pohon –pohon dibakar sehingga terjadinya polusi.

➤ **Scene Closing (Penutup)**

- Klimak visual, dimana tujuan dan intisari dari film tersampaikan dengan kata lain persoalan yang terjadi harus ada penyelesaiannya dengan pembuktian fakta dan data yang akurat. Seperti melihat anak sekolah dengan kondisi tempat tinggal yang dihancurkan masih bisa dengan semangat untuk bersekolah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun perbedaan unsur sinematografi yang ada pada *film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Di Tanah* Ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari segi lighting dan warna yang terdapat dalam kedua film tersebut, peneliti mendapatkan perbedaan yang sangat jelas, dalam *film Polem Ibrahim* hampir semua menerapkan unsur *lighting* dan warna, dilihat dari setiap *scene* yang ada dalam film. Sedangkan pada film *Dilarang Mati Di Tanah Ini* sangat kurang menerapkan unsur *lighting* dan warna dapat dilihat dari *scene* yang masih banyak gambar yang *noise* dan *Back Light*. Hal itu dikarenakan minimnya peralatan *shooting* dari paparaan sutradara saat wawancara.
2. Konsep sinematografi yang terdapat pada kedua film tersebut telah memenuhi unsur-unsur sinematik dalam memvisualkan gambar. Sehingga mampu menyampaikan pesan moral dan sosial dari kedua film tersebut.

B. Saran

1. Film-film yang diproduksi tersebut akan memiliki nilai lebih jika saja para pembuat film mampu mengerti dengan baik penggunaan unsur-unsur sinematografi dalam sebuah film. Baik itu fiksi maupun dokumenter. Sebab bagaimana pun unsur-unsur tersebut akan mempengaruhi pesan sebenarnya yang ingin disampaikan oleh film.

2. Ketika membuat film agar bagusnya kualitas film maka harus diperhatikan dua unsur pembentuk film. *Pertama* unsur naratif yang berkaitan dengan cerita. *Kedua* unsur sinematik yang terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu: *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridhl, Miftah, 2000. *Dakwah Kontemporer Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, Bandung: Pusdai Press.
- Effendy ,Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Marseli Sumarno. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT GRAMEDIA Widiasarana Indonesia.
- R.A Karamullah. 2016. *Analisis Mise En Scene dalam film Silent After War dan Eumpang Breueh 12*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Hafied Cangara. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- T. A. Lathief Rousydiy. 1989. *Dasar-dasar dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*, Medan: Rimbaw.
- Irini Dewi Wanti. 2011. *sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*, Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka.
- Adi Pranajaya. *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*,

Spencer, D A. *The Focal Dictionary of Phography Tehnologies*,

Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala Erdinaya. 2005. *Kounikasi masa suatu pengantar*,
Bandung: Sibiosa Rekatama Media.

Gatot Prakoso. 1977. *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental &
Documenter FFTV-IKJ dengan YLP*, Jakarta: Fatma Press.

John M. Echols, Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT
Gramedia.

Jurnal Imaji. 2011. *Film Dokumenter dalam Perkembangan Suatu Komunitas
Olahraga, dengan Media Tayang Digital*, Jakarta: FFTV IKJ.

Chandra Tanzil, Rhino Arief iansyah, Tony Trimarsanto. 2010. *Pemula dalam Film
Dokumenter: Gampang-gampang Susah*, Jakarta: In-Docs.

Himawan Pratista. 2009. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Jennifer Van Sijll. 1954. *Cinematic Story Telling: the 100 Most Powerful Conventions
Every Film Maker Must Know*, Laurel Canyon Blvd: Michael Wiese
Production.

H. Misbach Yusa Biran. 2010. *Lima Jurus Sinematografi*, Jakarta: Fakultas Film dan
Televisi IKJ.

Pramana Padmodarmaya. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*, Jakarta: Balai Pustaka.

John Kim, diterjemahkan oleh Dwi Woro H. 2004. *40 Teknik Fotografi Digital*, Jakarta: PT Alex Media Kompotindo.

Kukuh Hendriawan. 2010. *Materi Workshop Cinematography*, Jakarta Selatan: Markas Sinema 60.

Pramana Padmodarmaya. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*, Jakarta: Balai Pustaka.

Adi Kusrianto. 2009. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: ANDI.

Parwito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Askara.

Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ibnu Hamad. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pius A partanto, Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka.

Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga.

Moh. Nazir. 2011. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Jill Nelmes (ed). 2003. *An introduction to film studies third edition routledge*, London.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.2295/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs, Baharuddin, M.Si.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Fauzan Santa.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Izar Yuwandi
NIM/Jurusan : 411206671/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Analisis Sinematografi dalam Film "Polem Ibrahim" dan "Dilarang Mati di Tanah Ini".*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 17 Juli 2017 M
23 Syawal 1438 H



a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah. arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/629/2017
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Banda Aceh, 21 Februari 2017

Kepada

Yth, 1. Pimpinan ADC (Aceh Documentary) Setui Banda Aceh
2. Pimpinan Glamour Pro Lancot Darul Imarah Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

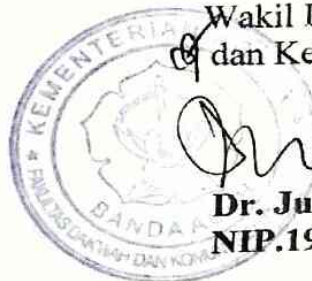
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Izar Yuwandi/411206671**
Semester/Jurusan : X/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Tanjung Selamat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Sinematografi dalam Film "Polem Ibrahim" dan "Dilarang Mati di Tanah Ini"**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
dan Kelembagaan, *[initials]*



Dr. Juhari, M.Si
NIP.196612311994021006

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : R.A Karamullah
Alamat : Lamcot, Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23352
Jabatan : Direktur

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Izar Yuwandi
Nim : 411206671
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Universitas : UIN Ar-Raniry

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di GlamourPro dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : Analisis Sinematografi dalam Film ***"Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Di Tanah Ini"***.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 04 Agustus 2017

Direktur GlamourPro

A handwritten signature in black ink over the GlamourPro logo and the name R.A Karamullah.

GlamourPro
R.A Karamullah



Yayasan Aceh Dokumenter
T.Umar Street No.266 A 2nd Floor
Seutui, Banda Aceh, Provinsi Aceh,
Indonesia

No : 013/YAD/IV.03-001.A/VIII.2017
Lampiran :-
Perihal : **Keterangan telah melakukan penelitian**

Sehubungan dengan surat ini kami memberitahukan bahwa :

Nama : Izar Yuwandi
NIM : 411206671
Jurusan/ Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Nama yang tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Yayasan Aceh Dokumenter (*Aceh Documentary*) yang beralamat di Jln T. Umar No.266A lantai II, Seutui, Kota Banda Aceh untuk penyusunan Skripsi yang berjudul "**Analisis Sinematografi dalam Film "Polem Ibrahim" dan "Dilarang Mati di Tanah Ini"**".

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 05 Agustus 2017
Hormat kami,
Yayasan Aceh Dokumenter



Jama'uddin Phonna
Ketua Umum

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Izar Yuwandi
2. Tempat / Tgl. Lahir : Tapaktuan /21 Juli 1993
Kecamatan Tapaktuan Kabupaten/Kota Aceh Selatan
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411206671 / Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Ujung Pulo Cut
 - a. Kecamatan : Bakongan Timur
 - b. Kabupaten : Aceh Selatan
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : izaryuwandi32@gmail.com

Riwayat Pendidikan

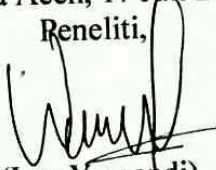
9. MI/SD/Sederajat SDN 3 Bakongan Tahun Lulus 2006
10. MTs/SMP/Sederajat SMPN 1 Bakongan Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat SMAN 1 Bakongan Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus D1 Muharram Jurnalis College 2016

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Muhammad Ali Husen
14. Nama Ibu : Haslizar
15. Pekerjaan Orang Tua : Swasta
16. Alamat Orang Tua : Ujung Pulo Cut
 - a. Kecamatan : Bakongan Timur
 - b. Kabupaten : Aceh Selatan
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 17 Juli 2017

Reneliti,



(Izar Yuwandi)